KOMPETENSI PROFESIONAL DAN LITERASI DIGITAL GURU

DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Penulis:
Saiful Manaf, M.Pd.I

Hak Cipta Pada Penulis

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan".
2. Pasal 10 : Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolannya"

Saiful Manaf, M.Pd.I

Editor : Aan Gufroni S.I.Pust

KOMPETENSI PROFESIONAL DAN LITERASI DIGITAL GURU

DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA

AMY PUBLISHING

KOMPETENSI PROFESIONAL DAN LITERASI DIGITAL GURU

DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Penulis:
Saiful Manaf, M.Pd.I

Editor:
Aan Gufroni S.I.Pust

Desain Cover
Team Creative

Lay Out
Team Laduny Creative

ISBN : 978-623-99354-7-4
viii+ 125 hlm;14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama 2022

Diterbitkan oleh:
CV. AMY Publishing
Namprejo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur, Lampung 34181
Website:https://amypublishing.com Email: publishingamy@gmail.com
Telp : +6285279213212, +628285279213213

Dicetak oleh:
CV. LADUNY ALIFATAMA
(Penerbit Laduny) Anggota IKAPI
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.
Telp. 0725 (7855820) – 085269181545
Email: ladunyprinting@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku ini . Proses penyelesaian Buku ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Penulis mengucapkan terima kasih .

Kritik dan saran demi perbaikan Buku ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Akhirnya semoga Buku hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Penulis

SAIFUL MANAF

DAFTAR ISI

JUDUL i
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN 1
BAB II PRESTASI BELAJAR 9
A. Pengertian Belajar 9
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar 11
C. Pengertian Prestasi Belajar 19
D. Kriteria Prestasi Belajar 21

BAB III GURU PROFESIONAL 23
A. Pengertian Guru Profesional 23
B. Sikap Guru Profesional 41
C. Faktor-faktor Profesionalisme Guru 47
D. Kompetensi Profesionalisme Guru 50
E. Indikator Kompetensi Profesionalisme Guru ... 55

BAB IV LITERASI DIGITAL 64
A. Definisi Literasi Digital 64
B. Sejarah Literasi Digital 68
C. Dimensi Literasi Digital 73
D. Manfaat Literasi Digital 79

BAB V HASIL PENELITIAN 82
A. Gambaran Umum SMP 82
B. Hasil Uji Validitas 87
1. Uji Validitas Instrumen 87
2. Uji Reliabilitas instrumen 92
C. Uji Persyaratan Analisis 95
1. Uji Normalitas 95
2. Uji Regresi Linier Berganda 96
3. Uji Heteroskedastis 97
D. Diskripsi Data Hasil Penelitian 98
1. Data tentang Kompetensi Profesional (X1) 98
2. Data tentang Literasi Digital Guru (X2) 100
3. Data tentang Prestasi Belajar (Y) 102

E. Pengujian Hipotesis 103
1. Hubungan Kompetensi Profesional dengan Prestasi Belajar 104
2. Hubungan Literasi Digital dengan prestasi belajar 105
3. Hubungan Kompetensi Profesional dan Literasi Digital guru dengan prestasi belajar 106
4. Uji Sumbangan Relatif (Uji R2 / Determinasi) 107
F. Pembahasan 108
G. Keterbatasan Penelitian 112

BAB VI KESIMPULAN 113
A. Simpulan 113
B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA 117

BAB I
PENDAHULUAN

Perkembangan ICT telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Menurut Rosenberg, dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke "*online*" atau salur[1]an, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata. Komunikasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, *internet*, *e-mail*, dan sebagainya. Interaksi antara guru dan peserta didik tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut.

Sehingga, dengan perkembangan ICT yang semakin pesat perlu diimbangi dengan kemampuan literasi digital. Pesatnya arus informasi yang tersedia di internet dengan berbagai bentuk, baik numerik, teks, gambar, audio atau video adalah salah satu ciri bahwa di era ini setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat sekaligus menyebarkan tanpa harus ada yang memeriksa ulang apakah informasi tersebut layak memenuhi kriteria atau tidak. Akibatnya, dari tahun ke tahun jumlah informasi yang ada di internet itu akan terus mengalami

---

[1] Ariesto Hadi Sutopo. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 27.

peningkatan tanpa terkontrol hingga menyebabkan kelebihan informasi (*information overload*). Pada akhirnya kelebihan informasi tersebut akan menyebabkan kesulitan bagi setiap individu dalam mencari informasi yang benar-benar bernilai. Melihat kondisi di atas, maka diperlukan kemampuan literasi digital bagi guru dan peserta didik agar dapat dengan mudah dalam mencari, menemukan, mengevaluasi, membuat, memanfaatkan hingga menyebarkan kembali informasi tersebut. Kemampuan individu di dalam menggunakan teknologi secara tepat dan efektif inilah yang disebut dengan literasi digital. Secara sederhana, literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan penggunaan teknologi informasi secara bermakna. Penekanan konsep literasi digital yang menjadi rujukan studi tesis ini tidak terbatas pada ketangkasan operasional saat berinteraksi dengan ICT, namun lebih pada proses transformasi. Ini berarti bagaimana dan tujuan penggunaan ICT adalah komponen paling penting yang mendasari konsep literasi digital. Saat sekarang ini jarak dan waktu bukanlah sebagai masalah yang berarti untuk mendapatkan ilmu, berbagai aplikasi tercipta untuk memfasilitasinya. Demikian juga para pendidik maupun peserta didik haruslah memiliki kemampuan literasi digital dalam pemanfaatan media ICT untuk pencapai tujuan pendidikan terkhusus dalam proses pembelajaran di kelas.Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan adanya fasilitas internet maka mendorong perubahan konsep literasi awal, menjadi konsep baru literasi yang

memiliki pengertian yang berkaitan dengan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh para pendidik dan peserta didik. Literasi sebagai keahlian untuk membaca, menulis, berkomunikasi dan berfikir secara kritis dan akan mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari suatu mata pelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan nilai yang maksimal yang merupakan representasi dari suatu keberhasilan pembelajaran. Salah satu masalah pendidikan yang kita hadapi dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. [2]Proses belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam pencapaian tujuannya. Faktor utama yang sangat berpengaruh adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat penting maka guru yang dibutuhkan adalah guru profesional.

Zakiah Daradjat mengukapkan bahwa ”Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

---

[2]Abdul Mujib,*Implementasi MBS dalam meningkatkan Prestasi Belajar* (Way Jepara: Darusalam Press, 2015), h.1

Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru".[3] Hal itu menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Pentingnya keberadaan seorang guru sehingga tidak semua orang dapat menjadi guru. Guru yang dimaksud di sini adalah guru yang profesional, yaitu guru yang mempunyai keahlian khusus dan dengan keahliannya tersebut ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik sehingga mampu mengantarkan siswa untuk berprestasi.

Menurut Uzer Usman, Guru Profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.[4] Selanjutnya uzer usman menegaskan bahwa guru profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.[5] Surya dalam Kunandar, Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai

---

[3] Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), Ed. 1, Cet.Ke-7, h. 39

[4] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2006), Cet.Ke-20, h. 15

[5] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*..., h. 9

dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.[6] Dalam Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.[7]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kualifikasi akademik, punya kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru. Seorang guru yang profesional akan memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam interaksi belajar mengajar sehingga dengan kemampuannya baik dalam hal metode mengajar, gaya mengajar ataupun penyampaian materi pelajaran bisa mensukseskan interaksi belajar mengajar ataupun proses belajar mengajar. Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus mengemukakan, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.[8]

Kompetensi menurut UU RI Tentang Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Tahun 2005, pasal 8 berbunyi Guru

---

[6]Kunandar, Guru Profesional, *Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP) dan Sukes dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 46

[7] Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2008), Cet. Ke- 1, h. 3

[8] Fachrudin Saudagar, Ali Idrus, *Pengemabnagn Profesionalitas Guru,* ((Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h.48

wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan pasal 10 ayat (1) Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[9]

Guru akan berkerja secara maksimum apabila didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah yang baik. Para guru mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi tersebut akan dilepaskan atau digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah serta melihat situasi dan peluang yang ada.Kemampuan dasar atau kompetensi profesional guru mempunyai kaitan yang erat dengan interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa sehingga dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik.

Hasil belajar ditentukan proses interaksi belajar mengajar, karena interaksi belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas timbal balik yang langsung dalam situasi pendidikan

---

[9] UU RI No. 14 Th. 2005, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2007), h. 7

untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajar, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta mengatasi kesulitaan-kesulitan yang di hadapi oleh siswa. Interaksi belajar mengajar dalam rangka menimbulkan motivasi belajar siswa, guru bukan hanya saja sebagai pelatih dan pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.[10]

Usaha untuk mewujudkan interaksi antara guru dan siswa dengan suasana yang menyenangkan dan nyaman dalam belajar di sekolah ditentukan oleh unjuk kerja guru sesuai dengan kompetensi yang yang dimilikinya dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sehingganya jelaslah bahwa keberhasilan atau prestasi belajar siswa ditentukan oleh kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru. Dengan kata lain bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional secara otomatis akan sangat jarang terlibat dalam problem-problem yang menghambat proses pembelajarannya dan ini tentu akan mendukungnya kepada pencapaian prestasi belajar siswa yang lebih baik.

Menjadi harapan setiap pendidik agar siswanya memperoleh prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar siswa merupakan keberhasilan dalam belajarnya, karena prestasi berarti suatu bukti keberhasilan dalam usaha yang dapat dicapainya. Prestasi belajar dapat berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan kecakapan yang dirumuskan dalam bentuk

---

[10] R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. .33-34

angka atau hurup sebagai gambaran hasil pembelajaran.

Memenuhi harapan tersebut maka guru yang dibutuhkan adalah guru yang memiliki kompetensi profesional, yaitu guru yang mempunyai kemampuan : (a)menguasai bahan ajar, (b) mengelola program belajar mengajar (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media/sumber, (e) menguasai landasan-landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi belajar-mengajar, (g) menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran, (h) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, (i) mengenal dan menyelenggaran administrasi sekolah, (j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.[11]

Ada beberapa guru memiliki kemampuan-kemampuan tersebut secara lengkap. Ini menunjukkan masih kurangnya tingkat kompetensi profesional guru. Masih kurangnya tingkat kompetensi profesional guru saat ini disebabkan faktor-faktor yang berasal dari internal guru itu sendiri.[12] Sehingga berpengaruh terhadap menurunya prestasi belajar siswa. Menurut Djamal yang dikutip Ridwan, Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah : (1) Kurangnya minat guru untuk menambah wawasan sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesionalnya. (2) Rendahnya guru terhadap dunia tulis menulis.[13]

---

[11] Depdikbud, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, Kurikulum SMTA 1984*, (Jakarta: Dikmenum, 1985)

[12] Berdasarkan Pra Survai di SMP YPI 2 Metro Pusat, SMP Kartikatama Metro Selatan, dan SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara, dan SMP Muhammadiyah 1 Metro Barat.

[13]Ridwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 356

BAB II
PRESTASI BELAJAR

A. Pengertian Belajar

Belajar memiliki banyak pengertian. Belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan.[14] Menurut Witherington dalam Nana Syaodih Sukmadinata mendefenisikan belajar adalah merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.[15]Slameto mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[16]

Menurut W. S. Winkel dalam Max Darsono, belajar adalah suatu aktivitas mental / psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang

---

[14] Oemar Hamalik, *Mengajar Asas Metode Teknik*, (Bandung: Pustaka Martina, 1984),, h. 27

[15] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)., h. 155

[16] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Renika Cipta, 2003), h. 2

menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.[17]

Menurut Muhibin syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[18] Menurut Gagne dalam Ramayulis belajar merupakan kegiatan kompleks, yaitu setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan sikap dan nilai.[19]

Mengacu pada pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa belajar merupakan sebuah proses transformasi pada diri seseorang, dimana seseorang yang semulanya belum mempunyai pengetahuan tentang sesuatu sehingga dengan belajar dapat mengetahui sesuatu tersebut, seseorang yang belum terampil dan berkecakapan menjadi terampil dan berkecakapan. Perubahan tersebut bukan hanya pada ranah kognitif akan tetapi pada semua ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan pendapat di atas belajar bukan hanya mendapatkan pengetahuan / ilmu dari seseorang yang didapat di bangku sekolah akan tetapi belajar dengan arti luas yaitu suatu pengetahuan yang

---

[17] Max. Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 2000), h. 4

[18] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. ke-14, h. 92

[19] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), Cet. ke-7, h. 236

didapat dari siapapun dan apapun yang sifatnya membentuk watak seseorang kearah yang lebih baik. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pencapaian hasil yang maksimal dalam belajar tentunya sangat membutuhkan keseriusan dalam proses belajar mengajar siswa. Prestasi belajar erat kaitannya dengan faktor-faktor yang akan mempengaruhi dari belajar tersebut. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, banyak faktor yang mempengaruhinya, mulai dari pribadi siswa itu sendiri hingga sampai pada orang yang memberikan pelajaran itu sendiri. Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu :

a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa
b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa
c. Faktor pendekatan belajar (Approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi

dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[20]

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang berasal dari dalam dirinya. Slameto membedakan faktor internal menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.[21]

1. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

a) Faktor kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, dan kelainan-kelainan fungsi alat indera lainnya.
b) Faktor cacat tubuh. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, maka belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.[22]

---

[20] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 132
[21] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor* …,h. 54
[22] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor* …,h. 54

2. Faktor Psikologis.

Ada tujuh faktor yang termasuk ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu:

a) Intelegensi. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.
b) Perhatian. Hasil belajar yang baik, dapat dicapai siswa dengan cara perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.
c) MinatMinat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.
d) Bakat. Siswa yang mendapatkan bahan pelajaran sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya yang pada akhirnya akan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

e) Motif. Proses belajar mengajar haruslah diperhatikan tentang hal apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan / menunjang belajar.
f) Kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.
g) Kesiapan. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan ada dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari luar dirinya. Menurut Slameto yang termasuk faktor ekstern adalah, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.[23]

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonoi keluarga.

a). Cara orang tua mendidik

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan kelengkapan alat-alat belajar anaknya dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajar.

b). Relasi antar anggota keluarga

Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan dalam keluarga penuh kasih sayang dan pengertian ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap acuh tak acuh. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

---

[23] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor* …, h. 60

c). Suasana rumah

Suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya anak malas belajar.

d). Keadaan ekonomi kelurga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan keberhasilan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya, makan, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, alat-alat tulis, buku-buku, penerangan dan lain-lain. Fasilitas itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempenyai cukup uang.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi: Metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi: Kesiapan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar adalah cara yang dilakukan siswa untuk lebih cepat memahami dan meguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Muhibbin Syah, ada tiga macam pendekatan yang di anggap refresentatif, yaitu:

> " Pendekatan hukum Jost, Pendekatan Ballard & Clanchy, dan pendekatan Biggs. Pendekatan Reber yaitu, siswa yang lebih sering memperaktikan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ditekuni. Pendekatan Ballard & Chanhy, ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu : sikap melestarikan apa yang sudah ada *(conserving)*, dan sikap memperluas (extending)."[24]

Menurut Biggs, pendekatan belajar siswa dapat dikelompokan ke dalam tiga *prototype* (bentuk dasar), yaitu: Pendekatan Surface (permukaan / bersifat lahiriah), pendekatan deep (mendalam), dan pendekatan achieving (pencapaian prestasi tinggi).[25]

Menurut Wasty Soemanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: " Faktor-

[24] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan…,* h. 127
[25] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan…,* h. 127

faktor stimuli belajar, faktor-faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual.[26]

1. Faktor-faktor stimuli belajar

Faktor stimuli belajar adalah segala sesuatu yang dapat meransang atau memikat seseorang sehingga timbul keinginan untuk belajar. Hal-hal yang menjadi stimuli dalam belajar tersebut antara lain : Panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat-ringannya tugas, dan suasana lingkungan eksternal.

2. Faktor-faktor metode belajar

Faktor metode belajar adalah metode yang dipakai seorang guru / pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Artinya semakin baik metode yang dipakai oleh guru maka akan semakin menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses belajar tersebut. Faktor Metode belajar ini menyangkut hal-hal: Kegiatan berlatih atau praktik, overlearning dan drill, resitasi selama belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, bimbingan dalam belajar.

3. Faktor-faktor individual

Faktor individual adalah faktor yang terdapat pada individu siswa, antara lain : Faktor kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, faktor

---

[26] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Cet. ke-5, h. 113

pengalaman sebelumnya, faktor kapasitas mental, faktor kesehatan jasmani dan faktor motivasi. Menurut Djaali, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar adalah antara lain: “Motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri”.[27]Menurut Syaiful Bahri Djamarah, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar antara lain : “Faktor lingkungan, faktor instrumental, kondisi fisiologis dan kondisi psikologis”.[28]

C. Prestasi Belajar

Secara bahasa ”prestasi” berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sedangkan ”prestasi belajar” adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (dosen).[29] Ini menunjukkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil dari suatu proses pembelajaran yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor, yang ditunjukan melalui nilai dalam bentuk angka. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa: ”Prestasi belajar merupakan

---

[27] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), Cet. ke-3, h. 101

[28] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), Edisi ke-2, h. 175

[29]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 895

perubahan tingkah laku yang diharapkan pada siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar."[30]

Senada dengan itu Moh.Surya menyatakan: "Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dan sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya."[31]

Menurut Nana Syaodih berpendapat bahwa: "Prestasi belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang telah ditempuhnya. Batasan ini cukup luas meliputi semua akibat dari proses belajar yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik."[32] Adapun ukuran Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa yang sedang belajar, bisa dilihat pada banyak tidaknya materi pelajaran yang dikuasai setelah terjadinya proses pembelajaran.[33] Pendapat para ahli pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil usaha anak didik dalam proses pembelajaran berupa kemajuan dan perubahan dalam bentuk tingkah laku, baik yang bersifat pengetahuan, penghayatan, dan keterampilan.

---

[30] Oemar Hamalik, *Mengajar Asas Metode Teknik*, (Bandung: Pustaka Martina, 1984), h. 80

[31] Moh. Surya, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Bandung: IKIP, 1979), h. 33

[32] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 117

[33] Abdul Mujib,*Implementasi MBS dalam meningkatkan Prestasi Belajar* (Way Jepara: Darusalam Press, 2015), h,47

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh anak didik melalui tes, yang kemudian diberi nilai dalam bentuk angka.

D. Kriteria Prestasi Belajar

Suatu evaluasi yang dilakukan sebagai upaya dalam mengungkap dan mengukur prestasi belajar siswa pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Umumnya pelaksanaan evaluasi masih cenderung bersifat kuantitatif yang baru menyentuh indikasi hasil belajar atau prestasi belajar pada ranah kognitif yang disimbulkan dengan angka-angka atau huruf. Padahal seorang guru dalam melaksanakan evaluasi belajar harus menganut prinsip keseluruhan. Proses menentukan sasaran bidang apa yang akan dievaluasi yang harus diperhatikan adalah prinsip dasar dalam evaluasi, salah satunya adalah prinsip keseluruhan. Menurut seorang evaluator , dalam melaksanakan evaluasi harus menyeluruh terhadap semua komponen pendidikan dan sasaran belajar.[34]

Sasaran atau objek evaluasi dalam hasil belajar dirumuskan berdasarkan taksanomi beberapa tipe hasil belajar yang terkenal dengan sebutan taksanomi bloom yang berusaha mengebangkan sistem klasifikasi segala macam hasil belajar atas dasar tingkat kesukaran baik dalam proses belajarnya maupun dalam proses

[34]Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 169

mengajarnya.[35] Taksanomi tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranh psikomotorik.[36]

Pada uraian di atas dapat dipahami bahwa kriteria prestasi belajar siswa harus mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, dalam artian bahwa prestasi belajar tidak hanya diukur dari pengetahuannya saja akan tetapi harus juga diukur akhlaknya atau afektifnya, dan prakteknya dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diterimanya.

---

[35]Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), h. 246

[36]Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 201

BAB III
GURU PROFESIONAL

A. Pengertian Guru Profesional

Keberhasilan proses pembelajaran, sangat ditentukan oleh profesionalitas guru. Profesionalitas adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional. Istilah profesional berasal dari *profession*, yang berarti pekerjaan.[37] *Profession* mengandung arti yang sama dengan *accuption* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.[38] Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.[39] Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus sehingga pekerjaan itu dapat menghasilkan hasil yang baik. Sementara itu profesional adalah (1)

---

[37]John M.Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet.Ke-23, h. 449.

[38]Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. (jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet.Ke-3, h.105

[39]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.46

bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.[40]Pengertian Kompetensi adalah "Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak".[41]Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru yaitu: Kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional.[42] Pengertian profesional seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa profesional itu adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[43] Kemudian Blackington yang dikutip oleh Oemar Hamalik menyatakan "*A Profesional may defined most simply as a vocation which is organized, incompletely, no doubt, but genuinly, for the performance of function".*[44] Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus,yakni:

---

[40]H.Syafrudin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h.16

[41]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet. 6, h. 37

[42]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. 3, h. 263

[43]Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: GP Press, 2009), h. 3

[44]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet.Ke-4, h. 3

a. Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
c. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai
d. Adanya kepekaan terhadap dampak masyarakat dari pekerjaan yang dilaksanakannya
e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain persyaratan di atas juga harus:

a. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
b. Memiliki klien/objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya
c. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya oleh masyarakat.[45]

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pekerja profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Profesionalisme juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam seluruh pengabdiannya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat

[45]Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inofatif,* (Jakarta: AV.Publisher, 2009), h. 255

memperoleh pekerjaan lain dan hanya dapat dilakukan oleh tenaga terampil yang ahli didasari ilmu pengatuhan yang matang yang didapatkan melalui pendidikan yang memadai sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan menghasilkan prestasi belajar bagi siswa seperti yang diharapkan. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-An'am,135

وَاِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ اِعْرَاضُهُمْ فَاِنِ اسْتَطَعْتَ اَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِى الْاَرْضِ اَوْ سُلَّمًا فِى السَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِاٰيَةٍۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدٰى فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ

Artinya: "Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan." (Q.S,Al-An'am:135)

Dan dalam Q.S. Al Hasyr,18

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha

mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S.Al Hasyr:18)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa profesi adalah merupakan suatu keahlian (*skill*) kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Dan profesional adalah orang yang menyandang suatu profesi dalam pekerjaannya.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Karenanya guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru adalah"Seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya".[46]

Pendapat lain mengatakan guru (pendidik) adalah "Orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup

[46]Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. 2, h. 266

berdiri sendiri".[47] Oleh karena itu Rasulullah saw. memperingatkan jika pekerjaan mendidik dikerjakan bukan ahlinya maka tunggu kehancuran generasi yang akan datang yang termaktub dalam sabdanya :

اِذَاوُشِدَاْلاَمْرُ اِلَى غَيْرِ اَهْلِهِ فَنْتَظِرِ السَّاعَةَ (راوه البخارى)

Artinya: "Apabila suatu pekerjaan dikerjakan oeh bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya" (HR. Bukhari)[48]

Menurut James M. Cooper, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. "*A teacher is person charget with the responsibility of helping others to learn and to behave in new defferent ways.*"[49] Itulah sebabnya guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan keguruan. Hal ini seperti diungkapkan Greta G. Morine-Dershimer dalam James M. Cooper: *"A professional is a person who possesses some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives and select from among a number of*

---

[47]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet. 3, h. 65

[48] Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahi bin Mughirah bin Barzabah Al Bhkhari Al Ja'fi, *Shahih Al Bukhari*, (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, tt), Jilid 4, h. 87

[49] James M. Cooper, *Classroom Teaching Skill*, (Lexington, Massachussets Toronto: D.C Heath and Company, 1990), 26

potentially productive actions one that is particularly appropriate in a given situation".[50]

Zakiah Daradjat mengukapkan bahwa "Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagaian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru".[51]

Hal itu menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah, dengan kata lain bahwa tidak semua orang dapat menjabat guru. Pendapat lain mengatakan bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam bidangnya.

Menurut Daryanto, guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.[52]

Menurut Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

---

[50] James M. Cooper, *Classroom Teachin...*

[51] Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),Cet.Ke-7, h. 39

[52] Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran....*, h. 254

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.[53]

Guru sebagai tenaga profesional, hendaknya guru harus memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis, dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu.[54]

Pendapat Crow and Crow menyebutkan bahwa guru sebagai pendidik profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Memiliki perhatian dan kesenangan pada subyek didik
b. Memiliki kecakapan dalam merangsang subyek didik untuk belajar mendorong berfikir
c. Berpenampilan simpatik
d. Bersikap jujur dan adil terhadap siswanya
e. Dapat menyesuaikan diri memperhatikan pendapat orang lain
f. Menampakkan kegembiraan dan antusiasme
g. Luas perhatiannya
h. Adil dalam tindakan
i. Menguasai diri
j. Menguasai ilmu yang diajarkan.[55]

---

[53]Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2008), Cet. Ke- 1, h. 3

[54]Muhtar Buchori, ...,, h. 35

[55]Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake sarasih, 1996), h. 57

Muhammad Surya menyatakan, sebagai pekerja profesional, sekurang-kurangya guru harus memiliki 4 (empat) kompetensi yang baik, yaitu:

a. Menguasai substansi, yakni materi dan kompetensi berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
b. Menguasai metodologi mengajar, yakni metodik khusus untuk mata pelajaran yang dibinanya.
c. Menguasai teknik evaluasi dengan baik.
d. Memahami menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.[56]

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan santri atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana seorang guru bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar. Kompetensi guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. "Ada empat kompetensi pendidik (guru) yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".[57] Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Kompetensi Pedagogik

---

[56] Muhamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 197

[57]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 60

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurag-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan/ landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[58]

2. Kompetensi kepribadian (personal)

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yaitu: Beriman dan bertakwa, Berakhlak mulia, Arif dan bijaksana, Demokratis, Mantap, Berwibawa, Stabil, Dewasa, Jujur, Sportif, Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, danMengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini menyangkut kepeduliannya terhadap masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah.[59]Menurut pendapat lain kemampuan sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya

---

[58]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), cet. 1, h. 95

[59]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 3, h. 96

meliputi kompetensi untuk: berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan sistem nilai yang berlaku, dan Mengembangkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.[60]

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang guru dalam belajar mengajar harus memiliki kompetensi atau kemampuan, agar guru mampu menguasai materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan mengajar untuk lebih efektif, dinamis, dan efisien.Memiliki kepribadian yang baik dan mampu bergaul dengan para santri maupun masyarakat serta memberikan evaluasi agar dapat terlihat sejauh mana tingkat kemampuan santri dalam menerima pelajaran sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Kompetensi Profesional.

"Kompetensi Profesional ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan

[60]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*...,h.78

wawasan keahliannya dalam perspektif Islam".[12] Pendapat lain mengatakan "Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya, profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalis melebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan". Guru yang kompeten harus mampu menguasai program belajar mengajar. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi seperti:

1. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum
2. Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.
3. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
4. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Menguasai struktur dan metode keilmuan. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau metode bidang studi. Menurut pendapat lain, yang dimaksud kompetensi profesionalisme guru adalah"kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara tanggung jawab dan layak". Indikator-indikator kompetensi profesionalisme yang harus dimiliki oleh

semua dan setiap guru adalah: Menguasai landasan kependidikan, Menguasai bahan pengajaran, Mengelola program belajar-mengajar, Mengelola kelas (melaksanakan program pengajaran), Menguasai media atau sumber (menyusun program pengajaran), Mengelola interaksi belajar-mengajar, Mampu Menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah di laksanakan.

Penguasaan substansi menjadi bekal bagi guru untuk mengajar dan mendidik dengan tepat, mantap, dan penuh percaya diri. Guru yang tidak menguasai substansi dengan baik sukar diharapkan dapat mengajar dengan baik. Hal ini mudah dipahami misalnya bagaimana guru dapat mengajarkan tentang shalat dengan baik apabila gurunya sendiri tidak pernah melaksanakan shalat dengan baik. Penguasaan substansi dengan baik mutlak diperlukan sebagai kunci bagi keberhasilannya dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Penguasaan metodologi menjadi bekal bagi guru untuk mentransfer pengetahuan, kecakapan, dan internalisasi nilai-nilai berkaitan mata pelajaran yang dibinanya secara efektif dan efisien.

Penguasaan teknik evaluasi mutlak diperlukan seorang guru. Dengan penguasaan teknik evaluasi,guru dapat melakukan penilaian dengan benar terhadap proses pembelajaran. Pelaksanaan penilaian yang benar akan menghasilan data dan informasi yang akurat tentang

tingkat pencapaian hasil belajar serta tentang tingkat efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Pemahaman nilai-nili moral serta kode etik profesi menjadi bekal bagi guru untuk menjadi sosok yang patut diteladani. Guru akan dihargai dan dimuliakan oleh peserta didik dan msyarakat lingkungannya.

Penguasaan guru terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswanya dan penguasaan terhadap metodologi dan setrategi pembelajaran secara efektif dan efisien dan memiliki sikap adil, jujur, serta bertanggung jawab, maka seorang guru dapat dikatakan petugas profesional.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman dan kaya dibidangnya.

Guru yang profesional sebagaimana yang telah dipaparkan di atas dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain :memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa yang keratif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu mengadakan pengembangan diri

secara terus menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya.

Jabatan guru merupakan jabatan profesional, dan sebagai jabatan profesional, guru harus memenuhi kualifikasi tertentu. Menurut Soetjipto, kriteria jabatan profesioanl antara lain: melibatkan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh ilmu yang khusus, memerlukan persiapan lama untuk memangkunya, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, merupakan karir hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan baku perilakunya, mementingkan layanan, mempunyai organisasi profesi.[61]

Seorang yang disebut sebaga guru juga harus memenuhi persyaratan-persyaratan. Ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh guru, antara lain:

a. Persayaratan Pribadi, terdiri dari:
   1) Berbudi luhur dan berbadan sehat
   2) Memiliki kecerdasan yang tinggi
   3) Memiliki temperamen yang tenang
   4) Kesetabilan dan kematangan emosional
   5) Manusia masyarakat
b. Persyaratan Profesional yang harus dipenuhi antara lain:
   1) Pengetahuan tentang manusia dan masyarakat

[61]Muhamad Surya, *Percikan Perjuangan*... h. 37

2) Pengetahuan dasar jabatan profesi
3) Pengetahuan keahlian dalam bidang cabang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
4) Keahlian dalam kepemimpinan pendidikan yang demokratis
5) Memiliki filsafat pendidikan yang pasti dan tetap.[62]

Al-Kanani[63] (w. 733 H) mengemukakan persyaratan seorang pendidik terdiri atas 3 macam, yaitu:

1. Berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu:
   a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karenanya ia tidak menghianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.
   b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannyan kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
   c. Hendaknya guru bersifat zuhud. Artinya ia mengambil dari rizeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Hendaknya ia tidak tamak

[62]Ali Safullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 88

[63]Badrudidin Ibn Jamal al-Kanany, *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallimi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ihniyyah, t.t), h. 15-16

terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.

d. Guru hendaknya rajin melakukan hal-halyang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Quran, berzikir, dan shalat tengah malam.
e. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak.
f. Guru hendaknya selalu mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
g. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik secara kedudukan maupun usia.
h. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

B. Berhubungan dengan pelajaran, yaitu:

a. Guru hendaknya mencintai anak didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa peserta didiknya itu adalah merupakan bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain).
b. Guru hendaknya memberi motivasi peserta didik untuk menuntut ilmu seluas mungkin.

c. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat memahami pelajaran. Artinya, seorang guru harus memahami kondisi peserta didiknya dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.

C. Berhubungan dengan peserta anak didiknya, yaitu:

a. Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksudkan agar guru selalu memeperhatikan tingkat pemahaman peserta didiknya.

b. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.

Hal ini diingatkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan…" (Q.S. An-Nahl, 90)

c. Guru hendaknya selalu mamantau perkembangan peserta didiknya, baik intelektual maupun akhlaknya. Peserta didik yang saleh akan menjadi tabungan bagi guru, baik di dunia maupun di akhirat.

Kualifikasi dan persyaratan yang telah dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang dipaparkan di atas maka guru tersebut dapat dikatakan sebagai guru profesional.

Guru Profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru.

B. Sikap Guru Profesional

Sikap profesional guru tentunya terkait erat dengan kode etik guru yang merupakan pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode Etik Guru yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Guru membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber Pancasila
b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing
c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan

d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik
e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan
f. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya
g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkugan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan
h. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdiannya
i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.[64]

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan bahwa dirinya layak menjadi panutan atau teladan. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan

[64] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 49

guru sehari-hari, apakah ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat.

Sikap profesional guru harus berpedoman pada kode etik, selain itu ada beberapa sasaran sikap profesional guru yang harus melekat pada guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya. Sasaran sikap profesional tersebut adalah Sikap terhadap peraturan perundang-undangan, Organisasi Profesi teman sejawat, anak didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan.[65] Sikap Profesional guru dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sikap terhadap peraturan perundang-undangan

   Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara, karena itu guru perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan dari kebijaksanaan pemerintah tersebut. Sehingga untuk menjaga keprofesionalannya guru akan selalu melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah melaksanakan peraturan tentang berlakunya

[65] Soetjipto, Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 43

suatu kurikulum. Hal ini sesuai dengan kode etik guru pada poin ke 9, yaitu: Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

b. Sikap terhadap Organisasi Profesi

Sekarang ini banyak organisasi profesi guru. Sehingga apapun nama organisasi profesi itu yang paling pokok adalah bagaimana guru memberikan waktunya untuk kepentingan pembinaan profesinya. Dengan kata lain setiap anggota organisasi profesi guru, apakah ia sebagai pengurus atau anggota biasa, wajib berpartisipasi guna memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi profesi, dalam rangka mewujudkan cita-cita organisasi. Dasar ke 6 dari kode etik guru, dengan gamblang dituliskan, bahwa Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya. Kode etik guru sangat tegas mewajibkan kepada seluruh anggota profesi guru untuk selalu meningkatkan mutu dan martabat profesi guru itu sendiri.

c. Sikap guru terhadap Teman Sejawat

Kode etik guru pada poin ke 7 menyebutkan bahwa: Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkugan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan. Dalam hal ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan

mewujudkan perasaan bersaudara yang mendalam antara sesama profesi.

d. Sikap guru terhadap Anak Didik

Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, akan tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun lainnya yang sesuai dengan hakikat pendidikan. Ini dimaksudkan agar peserta didik pada akhirnya akan dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya sebagai manusia dewasa. Peserta didik tidak dapat dipandang sebagai obyek semata yang harus patuh kepada kehendak dan kemauan guru.

e. Sikap terhadap Tempat Kerja

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana yang baik di tempat kerja akan meningkatkan produktifitas. Hal ini di sadari sebaik-baiknya oleh setiap guru, dan guru berkewajiban menciptakan suasana yang demikian dalam lingkungan kerjanya. Guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik itu dengan berbagai cara, baik dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai, maupun dengan penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantap, ataupun pendekatan lain yang diperlukan.

f. Sikap terhadap Pemimpin

Pemimpin pada suatu unit kerja atau organisasi akan mempunyai kebijaksanaan dan arahan dalam memimpin unit kerja atau organisanya, di mana tiap bawahannya dituntut untuk bekerja sama dalam mensukseskan tujuan yang telah disepakati bersama dalam unit kerja atau organisasi itu. Kerja sama tersebut dapat berupa tuntuan kepatuhan dalam melaksanakan arahan atau petunjuk dari pimpinan, dapat juga dalam bentuk saran atau kritikan yang membangun demi pencapaian tujuan yang telah digariskan bersama demi kemajuan suatu unit kerja atau organisasi. Sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif, dalam pengertian harus bekerja sama dalam mensukseskan program yang sudah disepakati, baik di sekolah maupu di luar sekolah.

g. Sikap terhadap Pekerjaan

Profesi guru berhubungan dengan anak didik yang secara alami mempunyai persamaan dan perbedaan. Tugas melayani orang yang beragam sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi. Orang yang memilih suatu karir tertentu biasanya akan berhasil baik, bila ia mencintai pekerjaannya dengan sepenuh hati. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan berhasil, guru harus mencintai pekerjaannya. Ini artinya guru harus komitmen dengan

profesinya dengan cara selalu meningkatkan kompetensi profesionalnya.

C. Faktor-faktor profesional Guru

Profesionalisasi jabatan guru adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengakuan jabatan guru sebagai suatu profesi. Makin kuat kedudukan faktor-faktor penentu ini maka makin kuat pengakuan status guru sebagai suatu profesi. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan profesional jabatan guru seperti yang termuat di dalam ”Pengembangan Profesionalitas Guru”, yaitu: *Acountability* Program Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan, Kompetensi, Pendekatan, metode/teknik, dan praktik, Sikap Guru, dan Kualitas Pelayanan.[66] Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Accontability* Program Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan

Pengertian profesi seperti yang telah dipaparkan di atas, membawa konsekuensi yang fundamental terhadap program lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang menghasilkan tenaga guru. Salah satu di antaranya berkenaan dengan *accountability* program pendidikan itu sendiri. Hal ini berarti keberhasilan program pendidikan, dalam hal ini dimaksudkan kompetensi kelulusannya

[66]Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas*.., h. 15-17

tidak saja ditentukan oleh Pembina program (guru), akan tetapi ditentukan pula oleh pemakaian lulusan serta masyarakat pada umumnya yang secara langsung ataupun tidak langsung akan terkena akibat dari para lulusan program pendidikan tersebut.

2) Kompetensi

Pendekatan kompetensi dalam satu lembaga pendidikan profesional, termasuk mutu LPTK adalah pengaruh pada tingkat profesionalisasi jabatan guru, dan ini akan mempengaruhi pula kemampuan pelayanan yang diberikannya. Kompetensi profesional guru menggambar kan tentang kemampuan yang dituntutkan kepadanya yang mengaku jabatan sebagai guru. Artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya, karena pada dasarnya pernyataan satu kompetensi melukiskan tentang gabungan keterampilan atau kecakapan khusus. Secara umum kompetensi seorang guru merujuk kepada kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

3) Pendekatan, metode/teknik, dan praktek

Kemampuan guru dalam menguasai materi/isi, metode, teknik, teori dan praktik akan terbentuk pengetahuan dan keterampilan yang dipersyaratkan bagi satu pelayanan profesional serta akan terbentuk pula sikap dan nilai bagi satu jabatan seperti halnya guru. Nilai dan sikap ini bukan hanya memberikan dampak

dalam menekuni dan melaksanakan tugas-tugas di lapangan tetapi juga akan mempengaruhi suatu hal yang sangat fundamental bagi seorang tugas profesional yaitu sikap yang selalu ingin meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional sesuai dengan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu.

4) Sikap Guru

Peran guru sangat penting dalam mengkomunikasi kan pembelajaran kepada siswa. Yamin menulis, peran guru sangat menentukan, yaitu terampil dalam berkomunikasi, cerdas, berwibawa, mengayomi, dan memberi dorongan kepada siswa, di samping itu guru memiliki pengetahuan yang banyak dan memiliki jiwa sosial budaya.[67]

5) Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan yang diberikan guru kepada siswa akan direspon oleh masyarakat berupa rasa kepuasan pelanggan. Bila masyarakat atau pelanggan merasa terpuaskan maka kualitas pelayanan menunjukkan kecenderungan meningkat. Berlaku sebaliknya jika pelayanan menurun, maka pelanggan merasa tidak puas.

---

[67] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Penerapan KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 9

D. Kompetensi Profesional Guru

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Johnson dalam Wina Sanjaya menyatakan: ”*Competency as rational performance which satisfactirily meets the objective for adesired condition*”[68]

Berdsarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Profesi seorang guru, mengharuskan penguasaan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi profesionalnya. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat (3) butir c yang dimaksud

---

[68] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet.Ke- 6, h. 17

dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.[69]

Menurut Mukhlas Samani dalam Fachruddin Saudagar, yang dimaksud dengan kompetensi Profesional adalah kemampuan mengusai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan atau seni yang diampunya, meliputi penguasaan:

a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya.
b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, dan/atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya.[70]

Kompetensi profesional guru di bidang pembelajaran berarti keterampilan-keterampilan dalam memberi pelajaran, mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi anak didik serta keterampilan-keterampilan yang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa: ”Kompetensi adalah

---

[69]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), Cet.Ke-3, h. 135

[70]Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas*..., h. 48

keterampilan profesional yang harus dimiliki oleh setiap calon guru dalam menangani proses belajar mengajar:"[71]

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa kompetensi profesional guru adalah merupakan suatu kemampuan dasar atau dapat juga disebut modal dasar keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru sebelum melaksanakan tugasnya, yakni mengajar. Selain yang telah disebutkan di atas guru yang profesional harus pula berkompetansi dalam bidang pengetahuan, memiliki keterampilan dalam pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, dan lain sebagainya. Menurut Ametembun, guru yang berkompetensi profesional adalah memiliki pengetatuan dalam bidang keguruan, yaitu:

a. Keterampilan dalam bidang pengajaran
b. Sehat jasmani dan rohani
c. Mempunyai kepribadian yang dewasa
d. Guru harusnya manusia yang beragama
e. Mempunyai syarat formal untuk mengajar, yaitu kelayakan untuk pendidikan maupun surat keputusan boleh mengajar.[72]

Seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila memiliki kompotensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya.

---

[71] Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 116

[72] Ametembun, *Administrasi Pendidikian*, (Jakarta: Angkas Offset, 1986), h. 14

Menurut Cooper ada 4 komponen kompetensi profesional guru, yaitu:

a. Mengetahui pengetahuan tentang belajar
b. Mengetahui pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya
d. Mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar

Menurut Johnson kompetensi profesional mencakup :

a. penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan yang diajarkan dari bahan yang diajarkannya itu
b. penguasan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan
c. penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.[73]

Kemudian Yamin Martinis mengemukakan secara konseptual, kompetensi profesional guru meliputi :

1. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya

[73] Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas...*, h. 55

2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan
3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siwa.[74]

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa guru profesional adalah guru yang telah memiliki kemampuan-kemampuan yang memadai khususnya dalam pengajaran. Menurut Mitzel dalam Alisuf Sabri ada 3 kriteria kemampuan yang harus dimiliki guru, yaitu:

1. Dari segi *presage*, ia memiliki *personality atribute* dan *teacher knowledge*.
   a. Latar belakang *pre-service* dan *in-service* guru
   b. Pengalaman mengajar guru
   c. Penguasaan pengetahuan guru
   d. Pengabdian guru dalam mengajar
2. Dari segi *process*, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar mengajar.
   a. Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP)
   b. Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di kelas
   c. Kemampuan guru dalam mengelola kelas

[74]Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cet. Ke-2, h. 4

3. Dari segi *product*, ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.[75]

E. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan beberapa konsep tentang kompetensi profesional yang telah diuraikan sebelumnya, maka kompetensi profesional guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional guru yang memiliki indikator, yaitu :

1. Menguasai bahan ajar

Bahan pelajaran adalah bagian penting yang akan disampaikan dalam proses belajar megajar. Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan diajarkan sekaligus bahan-bahan apa yang mendukung jalannya proses belajar mengajar. Modal menguasai bahan dan memahami dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, guru akan dapat menyampaikan bahan pelajaran atau materi pelajaran secara dinamis sehingga dapat meyakinkan murid dengan wibawanya yang menyebabkan murid percaya apa yang dikatakan guru, bahkan merasa tertarik terhadap pelajaran yang diajarkan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan pengajaran:

---

[75]Alisuf Sabri, *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, 1992), Cet.Ke-1, h. 18

1. Bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional;
2. Bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa secara umum;
3. Bahan pengajaran hendaknya terorganisasi secara sistemitik dan berkesinambungan;
4. Bahan pengajaran hendaknya mencakup ha-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.[76]

2. Mengelola program belajar mengajar

Kemampuan mengelola program pembelajaran mencakup kemampuan merumuskan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, merumuskan silabus, tujuan pembelajaran, kemampuan menggunakan metode/model mengajar, kemampuan menyususn langkah-langkah kegiatan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi, kemampuan mengenal potensi peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remidial.

3. Mengelola kelas

Proses pembelajaran di dalam kelas, menuntut guru untuk dapat menyelesaikan dua hal sekaligus, yaitu masalah pengajaran dan manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk

---

[76] Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 47

mempertahankan kondidsi sedemikian rupa, sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional, karena ia memiliki keterampilan dan kemampuan menata dan mengelola kelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.[77] Laurence D. Hazkew (*This is Teaching*) dalam Hamzah Umno, mengemukakan: *"Teacher is professional person who conducts classes"*.[78] Ini artinya bahwa seorang guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mengelola kelas, sehingga terjadi suatu interaksi edukasi yang baik.

4. Menggunakan media/sumber

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, sangat berpengaruh terhadap penyususnan dan implementasi setrategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dituntut dapat menggunakan berbagai media sesuai dengn kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

---

[77] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak*..., h. 144

[78] Hamzah Umno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Menurut Wina Sanjaya, dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu: komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajar.[79]

Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan informasi. Materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa; lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru profesional harus memiliki kompetensi dalam menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang tersedia.

5. Menguasai landasan-landasan kependidikan

Guru harus memahami konsep, landasan, dan asas kependidikan, mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial, dan mengenali kemampuan serta karakteristik dan psikologis peserta didik.

Guru yang memahami semua itu maka dalam melaksanakan tugasnya guru akan memiliki pedoman dan arah yang ingin dicapai dalam pembelajarannya, dan tidak lagi berpadangan bahwa tugas guru hanya mengajar saja. Guru juga akan memandang bahwa siswa adalah

[79] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi*..., h. 162

juga manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga kemampuan siswa tidak sama. Dengan demikian dalam memberikan pembelajaran guru dapat menggunakan beracam-macam metode dan strategi dalam mengajar. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl, ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl:125)

Ayat di atas merupakan gambaran yang lengkap tentang metode menyampaikan pembelajaran kepada manusia dalam hal ini adalah peserta didik yang berbeda sifat, tabi’at, dan pembawaannya.

6. Mengelola interaksi belajar mengajar

Proses interaksi belajar mengajar menuntut unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi bila hanya satu unsur saja yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Proses interaksi menurut Nana Sudjana dalam Syaiful Bahri Djamarah ada tiga pola komunikasi, yaitu :

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan siwa pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik terjadi dialog.
c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif dari pada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.[80]

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh anak didik. Hal ini tentu saja bergantung kepada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar.

7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran

Penilain atau evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan tersebut dilakukan

[80] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak*.., h. 12

dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pengajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikannya sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Sudirman N. dkk, tujuan penilaian dalam proses belajar mengajar adalah :

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar
2. Memahami anak didik
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran[81]

Kemudian menurutnya pula, pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya anak didik dalam proses belajar mengajar.[82]

8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya ialah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah

---

[81] Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 242

[82] Sudirman, *Ilmu Pendidikan*...,243

untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Agar pelaksanaan bimbingan dapat berhasil dengan baik maka guru harus mempelajari fungsi BK di sekolah, mempelajari program layanan BK, mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, dan menyelenggarakan bimbingan belajar.

9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi Sekolah

   Tugas guru adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya tentunya ada hal-hal yang harus dipersiapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal-hal yang harus dipersiapan diantaranya adalah program pengajaran baik tahunan maupun semster, RPP, metode yang akan digunakan, strategi pembelajaran yang akan diterapkan, dan sebagaiya. Persiapan tersebut dibuat dalam bentuk format tertentu dan diketahui oleh pimpinan. Untuk melaksanakan semua itu tentunya guru harus memahami administrasi sekolah yang kaitannya dengan proses pembelajaran.

10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

    Kegiatan proses pendidikan dan pengajaran, kurikulum sering berubah-ubah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Ini berdampak bagi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajarannya, terutama berkaitan

dengan metode dan strategi dalam pemebelajaran. Guru harus selalu meningkatkan kompetensinya terutama dalam memamhami suatu hasil penelitian yang kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran. Guru harus pula memiliki kompetensi meneliti, dalam hal ini adalah mengadakan kegiatan *action reserch*. Kegiatan yang dilakukan oleh guru ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya karena dengan kegiatan tersebut akan dapat ditemukan hal-hal yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan sepuluh kompetensi profesional guru yang telah dipaparkan di atas, sudah jelas bahwa dalam rangka mencapai hasil maksimal dalam proses pembelajaran diperlukan kompetensi yang memadai, terutama dalam kemampuan mengajar. Sebab mengajar merupakan suatu profesi yang memiliki arti ganda bagi guru. Yang pertama mengajar dapat berarti sebagai suatu usaha guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Yang kedua, mengajar berarti merupakan suatu usaha membentuk pribadi pada diri siswa agar dapat menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat. Pengertian ini maka mengajar adalah suatu pekerjaan yang besar tanggung jawabnya. Sehingga untuk melaksanakannya diperlukan suatu kemampuan yang benr-benar mumpuni.

BAB III
KONSEP DASAR LITERASI DIGITAL

A. Definisi Literasi Digital

Literasi digital atau disebut juga dengan literasi informasi digitalmerupakan suatu konsep yang menjelaskan mengenai konsep literasi di era digital. Terdapat beberapa sudut pandang mengenai konsep literasi digital yang sampai hari ini belum ada kesepakatan definisi secara universal. Namun, dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan pandapat para ahli tentang konsep literasi digital tanpa mengesampingkan definisi ahli yang lain. Namun, sebelum membahas lebih jauh tentang definisi literasi digital, hal terpenting yaitu pemahaman konsep dasar literasi yang kini berkembang sesuai dengan zaman. Rod Devis menyatakan, "*Literacy, meaning the ability to read and write, has gradually extended its grasp in the digital age until it has come to meanthe ability to understand information, however it is presented*."[83] "Literasi, yang berarti kemampuan membaca dan menulis, secara bertahap memperluas jangkauannya di era digital hingga berarti kemampuan untuk memahami informasi yang tersaji." K. McGarry, mengemukakan bahwa literasi memiliki sifat ganda. Pertama, literasi terbatas pada kemampuan untuk membaca dan menulis. Kedua, literasi menyiratkan kemampuan lebih

[83] Rahmawati, "*Analisis Kesenjangan Literasi Digital*,", h. 15.

dari sekedar membaca dan menulis.[84] Ini menjelaskan literasi telah mengalami proses evolusi seiring perkembangan penggunaan komputer dan *internet*. Government of Alberta, menyatakan:

"Literacy is more than the ability to read and write. It involves the knowledge, skills and abilities-the competencies - that enable individuals to think critically, communicate effectively, deal with change and solve problems in a variety of contexts to achieve their personal goals, develop their knowledge and potential, and participate fully in society."[85]

"Literasi lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Ini melibatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan-kompetensi - yang memungkinkan individu untuk berpikir secara kritis, berkomunikasi secara efektif, berurusan dengan perubahan dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks untuk mencapai tujuan pribadi mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan berpartisipasi sepenuhnya dalammasyarakat."

Menurut Gilster, literasi digital sebagai *"The ability to understand and use information in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers."* "Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber

---

[84] Bawden David. *Information and Digital Literacies; A Review of Concepts*, h. 3.

[85] Rahmawati, "*Analisis Kesenjangan Literasi Digital*", h. 16.

ketika disajikan melalui komputer.[86]Gilster menekankan pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Jadi, Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut. Gilster menjelaskan bahwa selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yakni mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda.[87] Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan *search engine* guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Douglas A.J. Belshaw, menyatakan: "*Reading with understanding' on the internet is not as straightforward as the 'reading with understanding' of a book or other printed*

[86] Paul Gilster. *Digital Literacy* (New York: Wiley, 1997), h. 1.
[87] Paul Gilster. *Digital Literacy*, h. 3.

matter."[88]. "Membaca dengan pemahaman di *internet* tidak sesederhana seperti membaca dengan pemahaman di buku atau barang cetakan lainnya".

Konsep literasi digital lebih luas, ditawarkan A. Martin:

> *"Digital Literacy is the awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesize digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process."*[89]

"Literasi digital adalah kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan proses ini."

Martin menggambarkan aspek kesadaran, sikap dan

---

[88] D.A.J Belshaw.*What is DigitalLiteracy*'?.*Thesis*.2011 (online) Dalam https://www.google.com/search?q=D.A.J+Belshaw.+2011.+What+is+%CC%B3Digital+Literacy &ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab (Diakses tanggal 31 Oktober 2018), h. 178-179.

[89] Allan Martin. *A European Framework for Digital Literacy: a Progress Report* (*Journalof eLiteracy*, Vol 2; University of Glasgow, 2005), h. 135

kemampuan penggunaan teknologi informasi sebagai faktor penting dalam konsep literasi digital. Ketiga aspek memungkinkan seseorang dapat melakukan berbagai aktivitas untuk mendukung perilaku sosial yang konstruktif melalui sumber daya teknologi.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa literasi digital guru PAI merupakan kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan efisien baik dalam hal teknis maupun evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital. Sehingga kemampuan literasi sebagai kemampuan untuk mencari dan membangun strategi dalam menggunakan *search engine* guna mencari informasi yang ada, menyusun pengetahuan, membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda serta memanfaatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

B. Sejarah Literasi Digital

Beberapa studi mencatat konsep literasi digital berkembang melalui sejarah yang relatif panjang. Proses evolusi literasi bermula dari tahun 1960an dengan hadirnya literasi visual yang dikristalisasi oleh John Debes. E. Kaplan dan J. Mifflin menyatakan pada 1969 dalam konferensi nasional pertama tentang literasi visual.[90] John Debes memformulasikan konsep literasi visual sebagai

[90] E. Kaplan dan J. Mifflin. *Mind and Sight: Visual Literacy And The Archivist* (Graduate Papers Prepared at The University Of Massachusetts, Boston, And Simmons Graduate School of Library And Information Science. Reprinted With Permission From Archival Issues21, No. 2, 1996), h. 77.

berikut:

"*Visual literacy refers to a group of vision-competencies a human being can develop by seeing and at the same time having and integrating other sensory experiences. Thedevelopment of these competencies is fundamental to normal human learning. When develop, they enable avissualy literate personto dsicri,inate and interpret the visible actions, objects, an simbols, natural or man made, that the encounters in his environment. Through the creative use of these competencies, he is able to communicate with others. Through the appreciative use of these competencies, comprehend and enjoy the masterworks of visual communication*".[91]

"Keaksaraan visual mengacu pada sekelompok kompetensi penglihatan yang dapat dikembangkan manusia dengan melihat dan pada saat yang sama memiliki dan mengintegrasikan pengalaman sensorik lainnya. Pengembangan kompetensi ini sangat penting bagi pembelajaran manusia normal. Ketika berkembang, mereka memungkinkan seseorang yang terpelajar secara menyeluruh, menyamar dan menafsirkan tindakan, objek, simbol, alam atau manusia yang terlihat, bahwa pertemuan di lingkungannya. Melalui penggunaan kreatif dari kompetensi ini, ia mampu berkomunikasi dengan orang

[91] E. Kaplan dan J. Mifflin. *Mind and Sight: Visual Literacy And The Archivist*, h. 77.

lain. Melalui penggunaan apresiatif dari kompetensi ini, memahami dan menikmati karya seni komunikasi visual ".[92]

Definisi literasi visual yang dideklarasikan pertama kali oleh John Debes dalam konferensi Nasional tahunan pertama, memperlihatkan kecanggihan artistik kompetensi komunikai visual yang dapat dikembangkan manusia dari waktu ke waktu. Asumsinya, literasi visual yang menjadi benih dari literasi digital dapat berkembang dan membutuhkan pembelajaran secara terus menerus.

Ditengah berkembangnya literasi visual, tahun 1970 an muncul gagasan tentang literasi teknologi.[93]Ini dilatarbelakangi oleh dua keprihatinan, yaitu meningkatnya kesadaran potensi bahaya teknologi dan kecemasan tentang persaingan tenaga kerja antara negara-negara yang tidak memiliki kemampuan penggunaan teknologi dengan negara-negara yang memiliki kesadaran teknologi lebih.[94]. Hadirnya komputer tahun 1980an sebagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh umum telah membidani lahirnya konsep literasi computer.[95]

A. Martin, mengemukakan perkembangan konsep literasi komputer telah melalui tiga periode. Pertama,fase penguasan (hingga pertengahan 1980-an). Pada tahap

---

[92] E. Kaplan dan J. Mifflin. *Mind and Sight: Visual Literacy And The Archivist*.

[93] D.A.J Belshaw. 2011. *What is Digital Literacy ?*, h. 73.

[94] Allan Martin. *A European Framework for Digital Literacy*. Volume 1, Article 6 av7,2006), h. 158.

[95] D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy*., h. 74.

penguasaan, penekanan ditempatkan pada penguasaan pengetahuan khusus dan keterampilan. Bagaimana sistem kerja komputer dan bagaimana menggunakan programnya. Kedua, fase aplikasi (pertengahan 1980-an hingga akhir 1990-an). Pada fase aplikasi komputer dipandang sebagai alat yang dapat diterapkan dalam pendidikan, pekerjaan, rekreasi dan rumah. Melek IT fokus padakompetensi praktis daripada pengetahuan khusus. Ketiga, fase reflektif (akhir 1990-an). Gerakan fase reflektif distimulasi oleh realisasi bahwa IT bisa menjadi kendaraan yang melaluinya berpusat pada pedagogi siswa yang diperjuangkan oleh inovator tahun 1960-an. Munculnya fase ini merupakan bentuk kesadaran akan kebutuhan untuk lebih kritis, evaluatif dan pendekatan reflektif untuk menggunakan IT.[96]

Douglas A.J. Belshaw mengklaim fase ini adalah awal terjadinya ledakan literasi baru (*new literacies*). Sekitar tahun 2002, istilah literasi komputer mulai disempurnakan penggunaannya menjadi literasi ICT. Ia juga menyebutkan, literasiinformasi ikut berpengaruh dalam sejarah munculnya literasi digital.[97] Ini kemudian berlanjut dengan gagasan literasi ICT yang muncul sebagai akibat dari keraguan terhadap kredibilitas literasi komputer yang memposisikan literasi dalamkonsep literasi komputer sebagai entitas tetapi

---

[96] A. Martin dan Grudziecki, J. *DigEuLit: Concepts and Tools for Digital LiteracyDevelopment* (Italics,Volume 5, No. 4, 2006), h. 250-251.

[97] D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy*‘?., h. 77-79.

bukan sebagai proses.[98] Literasi informasi diciptakan tahun 1970an dan berkembang pesat dengan hadirnya Internet untuk umum tahun 1990an. Munculnya literasi informasi sebagai refokus dari instruksi bibliografi di perpustakaan akademik, dalam kecenderungan belajar yang berpusat pada siswa dan sebagai penyebab munculnya dalam konteks besar pra-digital.[99]

Selain beberapa literasi yang telah disebutkan sebelumnya, literasi informasi juga diyakini memiliki pengaruh besar.[100] Gagasan literasi informasi muncul bersamaan dengan awal berkembangnya teknologi informasi tahun 1970an. Konsep ini tumbuh dan mendapat pengakuan sebagai literasi kritis di abad 21. Literasi informasi secara nyata telah berhasil mendapatkan perhatian darisejumlah pihak dengan munculnya penggunaan Internet pada 1990an.

Konsep literasi informasi menekankan pada kemampuan melalui model 6 tahap antara lain: kebutuhan informasi, mengidentifikasi informasi, menemukan informasi, mengevaluasi informasi, mengorganisir informasi dan menggunakan informasi.[101]Douglas A.J. Belshaw, menyimpulkan beberapa konsep literasi yangditawarkan sebelumnya telah gagal menyesuaikan dengan komunikasi

---

[98] D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy*'?., h. 77.

[99] A. Martin dan Grudziecki, J. *DigEuLit: Concepts and Tools for Digital LiteracyDevelopment*, h. 251.

[100] D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy*'?., h. 79.

[101] D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy*'?., h. 80.

digital dan era Internet. Hadirnya buku Paul Gilster pada tahun 1997 diyakini menjadi titik terang dan merupakan awal munculnya diskusi konsep literasi digital yang berkembang sampai saat ini.[102]

C. Dimensi Literasi Digital

Kerangka literasi digital dibangun dari beberapa dimensi yang berfungsi saling melengkapi satu dengan lainnya. Beberapa penulis terkemuka menawarkan dimensi esensial yang mendasari konseptual literasi digital. Misalnya, H. Ba, W. Tally dan K. Tsikalas, menyarankan lima dimensi berikut.

1) Strategi pemecahan masalah, kefasihan dalam dimensi ini berarti mampu mengatasi tantangan teknis yang tak terelakkan saat mengoperasikan komputer.
2) Tujuan terhubung ke komputasi, dimensi ini mengacu pada tujuan sosial dan pribadi.
3) Keterampilan menggunakan alat-alat umum, literasi digital dalam dimensi ini berarti menggunakan dan mengetahui apa yang diharapkan dari perangkat lunak standar atau umum, seperti sistem operasi manajemen file, pengolahan kata, *email*, *spreadsheet* atau database, program desain grafis dan *file audio*.
4) Literasi komunikasi, menggunakan *email*, *massenger*, *facebook*, *whatsup*

[102] D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy*'?., h. 83

dan berbagai applikasi yang lain untuk berbicara dengan orang lain.

5) Literasi web, literasi digital dalam dimensi ini mengacu pada kemampuan menemukan, menginter pretasi informasi dan menciptakan materi berbasis *web*.[103]

Douglas A.J. Belshaw, menyarankan 8 dimensi literasi digital, yaitu:

1) *Cultural*: menekankan pada norma dan mengenai kebiasaan berpikir sekitar teknologi yang digunakan untuk tujuan tertentu. Cara bagaimana memberi orang lain lensa yang akan digunakan untuk melihat dunia.
2) *Cognitive*: difokuskan pada berbagai model mental atau komposisi psikologis seseorang dan lensa.[104] Pentingnya motivasi dalam upaya mengembangkan literasi digital untuk melihat bagian mana yang belum sepenuhnya mereka ketahui.
3) *Constructive*: berkaitan dengan menciptakan hal baru, termasuk menggunakan dan percampuran konten dari sumber lain untuk membuat sesuatu yang asli.
4) *Communicative*: memahami bagaimana sistem kerja

---

[103] Ba, H., Tally W dan Tsikalas, K. *Investigating Children's Emerging Digital Literacies*. (Journal of Technology, Learning, and Assessment, Volume 1, No. 4, 2002), h. 6.

[104] effrey A. Ginger. *Capturing The Context Of Digital Literacy: A Case Study Of Illinois Public Libraries In Underserved Communities*. *Disertasi*. University Of Illinois At Urbana- Champaign, 2015) Tersedia di https://www.ideals.illinois.edu/handle/2142/88063. (Diakses tanggal 31 Oktober 2018), h. 184.

media agar dapat berkomunikasi secara efektif di lingkungan jaringan digital.

5) *Confident*: keyakinan berdasarkan pemahaman bahwa lingkungan digital dapat lebih fleksibel dalam hal eksperimen dari lingkungan fisik.
6) *Creative*: melakukan hal-hal baru dengan cara baru untuk meningkatkan literasi digital dan mengembangkan pengalaman mereka dalam dunia teknologi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.
7) *Critical*: kesadaran kritis tentang fungsi dan sistem kerja teknologi digital dan mampu menggunakannya secara optimal sebagai sarana untuk berkomunikasi interaktif.
8) *Civic*: kemampuan untuk praktik keaksaran baru yang dihasilkan dari teknologi baru dan alat-alat untuk mendukung pengembangan masyarakat sipil.[105]

J. A. Ginger, menambahkan 8 poin inti konsep literasi digital dengan elemen yang disebut *curiosity* (rasa ingin tahu). Elemen ini dipandang sebagai dasar pembelajaran berbasis penyelidikan yang menekankan pada pola pikir dan gaya hidup yang mewujudkan permintaan keberanian.[106]

Sementara Eshet-Alkalai, mengidentifikasi lima elemen penting konseptual keterampilan holistik literasi digital, antara lain:

---

[105] D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy*'?., h. 206-213.

[106] Jeffrey A. Ginger. *Capturing The Context Of Digital Literacy: A Case Study Of IllinoisPublic Libraries In Underserved Communities*, h. 189.

1) *Photo-visual literacy skill*, keterampilan kognitif untuk memahami pesan informasi dalam bentuk visual-grafis dari simbol dan icon.
2) *Reproduction literacy skill*, kemampuan untuk menginterpretasi dengan menggabungkan pengetahuan sebelumnya, bagian informasi independen dalam bentuk media apapun.
3) *Branching literacy*, kemampuan berpikir metaforis dan membuat model mental, peta konsep dan bentuk lain dari representasi abstrak dalam struktur *web*.
4) *Information literacy skill*, kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi validitas informasi dari berbagai sumber yang tersedia.
5) *Socio-emotional literacy*, jenis keterampilan ini melibatkan aspek emosional dan sosiologis bagaimana berbagi pengetahuan formal dan emosi dalam komunikasi digital, menghidari dan mengidentifikasi berbagai risiko bahaya Internet.[107]

Konsep ini kemudian dikembangkan menjadi 6 elemen dengan manambahkan "*real-time*" dari 5 poin sebelumnya.[108] *Real-time thinking skill* adalah kemampuan melaksanakan beberapa tugas dalam waktu bersamaan

---

[107] Y. Eshet-Alkalai. *Digital literacy: a Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era* (Journal of Educational Multimedia and Hypermedia, Volume 13, No. 1, 2004), h. 94- 102.

[108] Y. Eshet-Alkalai dan E. Chajut. *Changes over time in digital literacy*. CyberPsychology & Behavior, Volume 12, No. X, in-digital-literacy.pdf. (Diakses tanggal 31 Oktober 2018), h. 1

(*multi- tasking*) dalam operasi program multimedia.[109]

Berbeda dari studi sebelumnya, Wan Ng, menggambarkan kerangka literasi digital dalam tiga dimensi berpotongan berikut: *Technical*: kemampuan mengatasi berbagai kemungkinan teknis operasional komputer dengan membaca manual atau melalui fungsi bantuan dan sumber daya lainnya berbasis Web.

1) *Cognitive*: dimensi ini menekankan pada kemampuan berpikir kritis dalam pencarian dan mengevaluasi informasi. Setiap individu perlu untuk memiliki pengetahuan tentang etika, moral dan hukum terkait dengan online trading dan reproduksi konten.
2) *Social-emotional*: kemampuan bertanggung jawab dalam menggunakan Internet untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan belajar.[110]

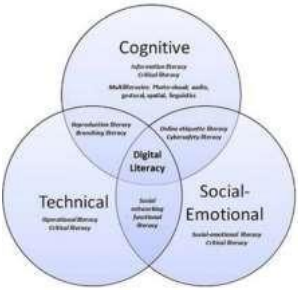

[109] Y. Eshet. *Thinking in the Digital Era: A Revised Model for Digital Literacy*. Issues in Informing Science and Information Technology, Volume 9, 2012), h. 272.

[110] Wan Ng. *Can We Teach Digital Natives DigitalLiteracy?*, h. 1067-1068.

Gambar 2.1: *Can We Teach Digital Natives Digital Literacy*?

Menurut Wan Ng, keterampilan dasar bahwa orang di dunia digital harus mampu menunjukkan kemampuan berikut:

1) Melaksanakan operasi berbasis komputer dasar dan sumber daya aksesuntuk penggunaan sehari-hari.
2) Pencarian, mengidentifikasi dan menilai informasi secara efektif untuk tujuan penelitian dan konten pembelajaran.
3) Pilih dan mengembangkan kompetensi dalam penggunaan alat-alat teknologi yang paling tepat atau fitur untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah atau menciptakan produk terbaik menuju pemahaman baru.
4) Berperilaku tepat dalam komunitas online dan melindungi diri dari bahaya di lingkungan digital yang disempurnakan.[111]

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan terdapat empat indikator atau dimensi seseorang memiliki kemampuan literasi digital, antara lain:

1) Technical literasy skill

2) Guru mampu menggunakan media berbasis komputer maupun *smart phone* melalui sebuah jaringan, termasuk situs *web, internet, intranet, CD,* dan *DVD* dan berbagai applikasi seperti *email,*

[111] Wan Ng. *Can We Teach Digital Natives DigitalLiteracy?*, h. 1068.

massenger, *facebook*, *whatsup* dan berbagai applikasi yang lain guru secara efektif dan efisien untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

3) *Information literacy skill*

Guru mampu memahami informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasi, menilai dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang tersedia secara efektif dan efisien untuk tujuan penelitian dan konten pembelajaran serta mampu menghidari berbagai risiko bahaya *internet*.

4) *Communication literacy skill*

Guru mampu berkomunikasi secara efektif di lingkungan jaringan digital.

5) *Reproduction literacy skill*

Guru memiliki kemampuan untuk menginterpretasi dengan menggabungkan pengetahuan atau informasi independen dalam bentuk media, memilih alat-alat teknologi yang paling tepat atau fitur untuk menyelesaikan

Tugas-tugas, dan mampu menciptakan produk untuk tujuan kegiatan pembelajaran seperti membuat materi powerpoint, *e-book*, video interaktif, atau materi berbasis *web* dan lain sebagainya.

D. Manfaat Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi secara pasti telah memposisikan peran penting literasi digital dalam

pembangunan nasional di berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Penulis berasumsi bahwa dalam jangka panjang, kompetensi literasi digital menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi daya saing bangsa. Ini juga berarti bahwa literasi digital diperlukan untuk mengambil peluang dalam perekonomian global.

Fenomena ini beresonansi dengan kebutuhan pembelajaran di abad 21. Kemampuan membaca dan menulis dari bahan cetak adalah pokok dalam pendidikan masa lalu. Perkembangan ICT telah menghadirkan kebutuhan pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Akses fisik, seperti komputer dan internet memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Ini juga memberikan peluang kreativitas peserta didik untuk mencari pemahaman materi pembelajaran melalui berbagai dimensi.

Internet memediasi sumber pengetahuan dan penciptaan peluang baru. Tapi akan menjadi sangat berbahaya dan menakutkan bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan penggunaan teknologi informasi secara bermakna. Misalnya, kasus *cybercrime* sebagai kejahatan generasi baru yang telah berhasil menciptakan trauma bagi korban dan sejumlah kekhawatiran dari berbagai pihak. Kejahatan *cyber* yang paling umum terjadi seperti, penyebaran virus dari komputer ke jaringan komputer lain, pemalsuan data, penipuan *online*,

pornografi *online*, pembajakan hak kekayaan intelektual (seperti plagiarisme), penyebaran berita bohong (*hoax*), penyebaran paham radikalisme dan sejumlah kejahatan lainnya yang dilakukan dengan berbantuan komputer dan jaringan internet.

Beberapa kasus *cybercrime* menginformasikan pentingnya keterampilan menggunakan teknologi informasi dan etika dalam berkomunikasi secara online. Percaya bahwa Internet tidak menciptakan risiko. Namun, internet memediasi peluang dan risiko, seperti yang disarankan.[40] Ini menjelaskan bahwa ada kebutuhan untuk mensosialisasikan dan mengembangkan literasi digital masyarakat, terlebih pada para pendidik agar dapat mengambil sejumlah peluang melalui pemenfaatan ICT.

Webpercent menyarankan 10 manfaat literasi digital, antara lain: menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, lebih aman, selalu memperoleh informasi terkini, selalu terhubung,membantu membuat keputusan lebih baik, dapat membuat bekerja, membuat lebih bahagia dan mempengaruhi dunia.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sekolah Menengah Pertama YPI 2 Metro

Sekolah Menengah Pertama YPI 2 Metro berdiri pada tahun 1978, diatas tanah milik pemerintah daerah Kabupaten Lampung Tengah yang sekarang menjadi Kota Metro dan diperuntukkan Yayasan Pendidikan Islam Lampung, maka SMP Islam YPI 2 Metro dibawah naungan yayasan. Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam, pada awalnya bertujuan untuk menampung anak-anak lulusan SD/MI di wilayah Metro khususnya, untuk mencetak generasi penerus yang cerdas, beriman, bertaqwa serta berbudi mulia, sesuai dengan Visi Yayasan. Sekolah Menengah Pertama YPI 2 Metro terletak di tengah-tengah Kota Metro dengan alamat Jl. Brigjen Sutiyoso Nomor: 7 Kota Metro No Telp/Fax (0725) 42565. Gedung sekolah tersebut didirikan atas prakaryan Yayasan Pendidikan Islam di atas tanah seluas 2.940 m^2 milik Pemerintah Daerah Lampung Tengah sekarang Kota Metro, tanah tersebut diserahkan kepada Yayasan pada masa Karesidanan Ahmad Yasin. Status hak pakai dan masa waktu selama Yayasan Pendidikan Islam menggunakan tanah tersebut.

Pada awalnya gedung yang pertama kali dibangun yakni pada tahun 1978 tiga ruang belajar, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 Ruang guru, 1 Ruang Tata Usaha

(TU), dan satu bangunan sederhana Penjaga Sekolah, namun kemudian berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan jumlah siswa dan perkembangan zaman hingga kondisi sekarang.

Nama Sekolah	: SMP YPI 2 Metro Pusat
Kepala Sekolah	: Dra. Zahnum Nasution
Alamat Sekolah	: Jl. Brigjen Sutiyoso No 7 Kota Metro
Status Sekolah	: Swasta

SMP YPI 2 memiliki murid 99 orang, dan guru dan staf berjumlah 25 orang, lokasinya mudah terjangkau masih dalam lingkup STIT Agus Salim Metro, sarana prasarana mencukupi. Sekolah ini memiliki Lab. IPA., Komputer dan Bahasa sehingga pembelajaran yang bersifat praktek optimal.

2. SMP Kartikatama Metro

SMP Kartikatama Metro adalah SMP Swasta yang berada di bawah payung Yayasan Krida Kartikatama Metro, yang didirikan pada tanggal 01 Juli 1988 dengan SK pendirian tanggal 05 September 1989. Sekolah ini merupakan sekolah unggulan sekaligus kebanggaan masyarakat Metro, bahkan termasuk salah satu sekolah yang diunggulkan dalam Bahasa Inggris di Kota Metro, memberikan motivasi dan semangat baru bagi seluruh warga sekolah untuk lebih giat lagi dalam upaya meningkatkan mutu, inovasi pembelajaran, dan prestasi

sekolah. Hal ini tentunya sangat beralasan, karena SMP Kartikatama Metro sering dijadikan sebagai tempat tujuan studi banding dan model pengelolaan sekolah bagi sekolah lain, baik yang berasal dari dalam maupun luar Kota Metro.

SMP Kartikatama Metro adalah merupakan salah satu sekolah SMP yang ada di Kota Metro. Dalam hal ini tingkat kemajuan dan perkembangan di sekolah ini boleh dikatakan berkembang dengan baik sesuai dengan program pemerintah yaitu program wajib belajar. Khususnya yang digencarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Metro untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan dan kemajuan sekolah yang persa dapat dilihat dari berbagai bidang sarana yang memadai, tempat ibaddah dan lain-lain. Sarana tersebut sangat bermanfaat untuk kelancaran dan kemajuan serta keberhasilan proses pembelajaran baik kurikulum maupun ekstrakurikuler sesuai dengan wawasan wiyata mandala dan tujuan pendidikan nasional.

Wilayah sekitar SMP Kartikatama Metro sebagian besar merupakan daerah persawahan, dengan demikian sebagain besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani dan berladang. Kondisi geografis yang demikian ini, akan memberikan manfaat di wilayah Kota Metro ini masih lumayan baik walaupun masih tahap sedang. Peningkatkan mutu pendidikan, tidak terlepas dengan masalah keadaan sosial budaya yang ada dalam

masyarakat. Mengenai keadaan sosial budaya yang ada dalam masyarakat masíh adanya pengaruh-pengaruh suku-suku: seperti suku Lampung, suku Jawa, dan suku Sunda. Masing-masing suku bangsa ini mempunyai budaya sendiri-sendiri yang semuanya itu meyebabkan masyarakat yang heterogen. Perbedaan tersebut tidak menjadi masalah yang berarti dimana mereka saling menghargai dan toleransi terhadap budaya suku bangsa lain, sehingga pergaulan mereka berjalan dengan harmonis. Perkembangan dan peningkatan dibidang ketenaga kerjaan baik guru maupun karyawan setiap tahunnya bertambah. Sejak kepemimpinan pertama sampai sekarang jumlah guru dan pegawai mencapai 35 Orang dan telah melaksanakan ujian masional dan ujian sekolah.

Nama Sekolah	: SMP Kartikatama Metro
Kepala Sekolah	: Sutarno, S.Pd.M.M
Alamat Sekolah	:Jl.KaptenP.Tendean, Margorejo, Metro Selatan,
Status Sekolah	: Swasta

SMP Kartikatama Metro memiliki murid 514 orang dan guru 30 orang, lokasinya baik dan memenuhi syarat, sarana prasarana cukup baik walaupun belum sempurna; dan Sekolah ini muridnya adalah di sekitar sekolah. SMP Kartikatama Metro, lokasi mudah dijangkau.

3. SMP Muhammadiyah I Metro

SMP Muhammadiyah 1 Metro berdiri pada tahun 1968. Pada tahun 1968-1970 berada di SMP Negeri 3 Metro, kemudian pada tahun 1971-1973, berada di Jl. KH. A. Dahlan Komplek 1 Muhammadiyah Metro, selanjutnya pada tahun 1974-1976 berada di Jl. Punggur 22 Hadimulyo Metro Lampung Tengah, kemudian pada tahun 1977-1986 kembali ke Jl. KH.A.Dahlan Komplek 1 Muhammadiyah Metro, terakhir tahun 1987 sampai dengan sekarang berada di tanah milik sendiri seluas 3,465 m2 yaitu di Kelurahan Ganjarasri Kec. Metro Barat Kota Metro.

Letak SMP Muhammadiyah 1 Metro yang berada di wilayah pengembangan Kota Metro, merupakan akses yang sangat positif bagi kemajuan SMP Muhammadiyah 1 Metro kedepan. Masyarakat Kota Metro khususnya yang majemuk dengan tingkat social ekonomi yang majemuk pula, menambah derajat keberagaman latar belakang siswa dan orang tuanya, hal ini mengandung segenap stakeholder SMP Muhammadiyah 1 Metro untuk bekerja keras demi keunggulan SMP ini.

Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah I Metro
Kepala Sekolah : Drs. A. Kusnanto
Alamat Sekolah : Jl Khairbas No.67 Metro Barat
Status Sekolah : Swasta

SMP Muhammadiyah 1 Metro memiliki murid 445 orang dan guru 41 orang, lokasinya cukup memenuhi

syarat, sarana prasarana cukup walaupun disana sini ada kekurangan; tetapi Sekolah ini muridnya minat belajarnya tinggi, sehingga mudah dikondisikan, lokasi cukup mudah dijangkau.

4. SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara

SMP Muhammadiyah 4 didirikan pertama kali pada tanggal 1 Agustus 1968 siswanya berjumlah 17 orang. SMP ini berlokasi di Metro Utara.

Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara
Kepala Sekolah : Drs. Mislan
Alamat Sekolah : Hadimulyo Timur
Status Sekolah : Swasta

SMP Muhammadiyah 4 memiliki murid 53 orang dan guru 16 orang, lokasinya cukup memenuhi syarat, sarana prasarana cukup walaupun disana sini ada kekurangan; tetapi Sekolah ini muridnya minat belajarnya tinggi, sehingga mudah dikondisikan, lokasi cukup mudah dijangkau.

B. Hasil Uji Validitas

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas merupakan suatu uji untuk mengukur sejauhmana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas ini dilakukan dengan cara menghitung R hitung dan kemudian membandingkan dengan R tabel. Apabila: $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka alat

pengumpul data itu valid untuk mengukur variabel tersebut. Uji validitas ini dilakukan pada 6 responden. Nilai R tabel untuk N = 20 pada taraf signifikan 5% adalah 0,423 dan pada taraf signifikan 1% adalah 0,666. Adapun hasil uji validitas instrumen variabel Kompetensi Profesional yang dihitung menggunakan SPSS dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel hasil uji validitas instrumen

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	60.0000	11.200	.732	.534
item2	60.1667	11.767	.676	.568
item3	60.0000	11.200	.732	.534
item4	60.5000	14.700	.704	.665
item5	61.5000	14.300	.807	.654
item6	60.5000	16.300	.746	.730
item7	60.3333	10.267	.798	.500
item8	60.3333	12.667	.803	.606
item9	61.8333	11.367	.799	.601
item10	62.6667	15.867	.820	.687
item11	60.0000	11.200	.732	.534
item12	60.1667	10.567	.755	.513
item13	60.0000	12.800	.737	.599
item14	62.0000	14.000	.762	.638
item15	60.5000	11.900	.737	.574
item16	60.8333	13.367	.700	.605
item17	60.3333	11.867	.718	.575

item18	61.0000	9.200	.788	.467
item19	60.0000	11.200	.732	.534
item20	60.1667	10.567	.755	.513

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung R hitung dan kemudian membandingkan dengan R tabel. Apabila: $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka alat pengumpul data itu valid untuk mengukur variabel tersebut.Pada taraf signifikan 5% R_{tabel} adalah 0,423 dan pada Pada taraf signifikan 1% R_{tabel} 0,666. Maka data Diatas adalah Valid .

Adapun hasil uji validitas instrumen variabel Literasi Digital Guru yang dihitung menggunakan SPSS dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	60.0000	11.200	.732	.534
item2	60.1667	11.767	.776	.568
item3	60.0000	11.200	.732	.534
item4	60.5000	14.700	.704	.665
item5	61.5000	14.300	.707	.654
item6	60.5000	16.300	.746	.730
item7	60.3333	10.267	.798	.500
item8	60.3333	12.667	.703	.606
item9	61.8333	11.367	.799	.601
item10	62.6667	15.867	.720	.687
item11	60.0000	11.200	.732	.534

item12	60.1667	10.567	.755	.513
item13	60.0000	12.800	.737	.599
item14	62.0000	14.000	.762	.638
item15	60.5000	11.900	.837	.574
item16	60.8333	13.367	.800	.605
item17	60.3333	11.867	.718	.575
item18	61.0000	9.200	.788	.467
item19	60.0000	11.200	.732	.534
item20	60.1667	10.567	.755	.513

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung R hitung dan kemudian membandingkan dengan R tabel. Apabila: $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka alat pengumpul data itu valid untuk mengukur variabel tersebut.Pada taraf signifikan 5% R_{tabel} adalah 0,423 dan pada Pada taraf signifikan 1% R_{tabel} 0,666. Maka data Diatas adalah Valid .

Adapun hasil uji validitas instrumen variabel Prestasi Belajar Siswa yang dihitung menggunakan SPSS dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	160.8333	26.167	.736	.264
item2	160.5000	26.300	.748	.263
item3	163.1667	26.167	.880	.259
item4	163.3333	26.667	.700	.267

item5	160.6667	24.267	.819	.202
item6	160.8333	22.967	.948	.156
item7	160.8333	23.767	.787	.186
item8	162.6667	25.067	.858	.229
item9	161.1667	22.967	.903	.150
item10	160.6667	26.267	.825	.266
item11	160.6667	26.267	.925	.266
item12	161.5000	29.100	.821	.365
item13	160.8333	25.767	.708	.252
item14	161.1667	21.367	.880	.103
item15	160.6667	29.467	.847	.349
item16	161.1667	27.367	.803	.293
item17	161.3333	26.667	.900	.267
item18	160.3333	26.667	.700	.267
item19	89.3333	8.667	.800	-.088[a]
item20	160.8333	29.767	.869	.357
item21	160.8333	29.767	.769	.357
item22	161.0000	27.600	.821	.303
item23	161.1667	26.567	.786	.301
item24	161.5000	25.900	.826	.267
item25	160.8333	27.767	.704	.323
item26	160.8333	23.367	.867	.171
item27	160.6667	25.467	.779	.241
item28	162.1667	28.167	.885	.314
item29	162.6667	24.267	.719	.202
item30	161.5000	25.900	.826	.267

Dari ketiga tabel uji validitas di atas dapat disimpulkan bahwa dari kesemua pertanyaan tersebut di atas memiliki validitas yang baik atau dalam bahasa

statistik terdapat konsistensi internal dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan tersebut mampu mengukur aspek yang sama.

2. Uji Reliabilitas instrumen

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya. Setiap alat ukur seharusnya mempunyai kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Dari hasil penghitungan menggunakan SPSS, maka didapatkan output uji reliabilitas untuk variabel Kompetensi Profesional, sebagai berikut:

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Output diatas menjelaskan bahwa jumlah data yang valid utuk diproses dan data yang tidak valid dikeluarkan, serta presentasinya. Dapat diketahui bahwa data atau case yang valid jumlahnya 20 dengan presentasi 100 % dan tidak ada data yang dikeluarkan (exclude).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.704	20

Output diatas sebagai hasil dari Analisis reliabilitas dengan tekhnik Cronbach Alpa. Diketahui nilai Cronbach

Alpa 0.704. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima dan 0,8 adalah baik. Karena nilainya 0,704 maka hasilnya dapat diterima/reliable dan jumlah item (N) adalah 20 pertanyaan.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Output diatas menjelaskan bahwa jumlah data yang valid utuk diproses dan data yang tidak valid dikeluarkan, serta presentasinya. Dapat diketahui bahwa data atau case yang valid jumlahnya 20 dengan presentasi 100 % dan tidak ada data yang dikeluarkan (exclude)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha[a]	N of Items
.799	20

Output diatas sebagai hasil dari Analisis reliabilitas dengan tekhnik Cronbach Alpa. Diketahui nilai Cronbach Alpa 0.799. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima dan 0,8 adalah baik. Karena nilainya 0,704 maka hasilnya dapat diterima/reliable dan jumlah item (N) adalah 20 pertanyaan.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Output diatas menjelaskan bahwa jumlah data yang valid utuk diproses dan data yang tidak valid dikeluarkan, serta presentasinya. Dapat diketahui bahwa data atau case yang valid jumlahnya 30 dengan presentasi 100 % dan tidak ada data yang dikeluarkan (exclude).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.766	30

Output diatas sebagai hasil dari Analisis reliabilitas dengan tekhnik Cronbach Alpa. Diketahui nilai Cronbach Alpa 0.766. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima dan 0,8 adalah baik. Karena nilainya 0,704 maka hasilnya dapat diterima/reliable dan jumlah item (N) adalah 30 pertanyaan.

Berdasarkan data yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dapat dinyatakan reliabel karena nilainya berada diantara 5% dan 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuisioner yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel Kompetensi Profesional, Displin

Kerja guru dan Prestasi Belajar adalah reliabel. Artinya kuisioner yang digunakan tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur yang sah dan memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan uji persyaratan analisis sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Analisis jalur yang digunakan dalam penelitian mensyaratkan bahwa data variabel harus berdistribusi normal atau mendekati normal. Berdasarkan hasil penghitungan uji normalitas didapatkan data sebagai berikut:

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KompetensiProfesional	.167	6	.200*	.954	6	.773
Literasi Digital Guru	.320	6	.055	.806	6	.066
PrestasiBelajar	.193	6	.200*	.963	6	.844

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sig. lebih besar atau sama dengan dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data penelitian berdistribusi normal. Pada output diatas diketahui bahwa

data Kompetensi Profesional nilai signifikannya sebesar 0.200 dan data Literasi Digital sebesar 0.055 danprestasi belajar 0,200 . karena signifikansi lebih dari 0.05 jadi data ketika variabel dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan secara linier antara dua variable independen dengan satu variable dependen. Variabel independenya adalah Kompetensi Profesional dan Literasi Digital Guru dan variable independenya adalah prestasi belajar. Dari penghitungan didapatkan data uji linieritas sebagai berikut:

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LiterasiDigitalGuru, KompetensiProfesional[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

Pada data diatas diketahui tentang variable yang dimasukan dan di keluarkan pada model regresi. Pada data diketahui bahwa variable independen yaitu Kompetensi Profesional dan Literasi Digital Guru dan variable Dependenya yaitu Prestasi Belajar tidak ada yang dikeluarkan/removed variabelnya .

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126.999	2	63.499	19.975	.000[a]
	Residual	12.716	4	3.179		
	Total	139.714	6			

a. Predictors: (Constant), LiterasiDigitalGuru, KompetensiProfesional

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

Berdasarkan tabel di atas data dapat dinyatakan tidak linier jika signifikansi pada linierity lebih besar dari 0,05. Diketahui bahwa signifikansi pada linierity sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05, jadi hubungan antara ketiga variabel dinyatakan linier. Jadi kesimpulanya ada hubungan kompetensi profesional dan Literasi Digital guru pendidikan agama islam dengan prestasi belajar siswa.

3. Uji Heteroskedastis

Pemeriksaan terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar residual (*scatterplot*). Gambar tersebut merupakan diagram pencar residual, yaitu selisih antara nilai Ŷ prediksi dengan Y observasi. Titik-titik yang menyebar terlihat tidak teratur atau tidak membentuk pola garis tertentu, berarti tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas untuk semua model persamaan regresi atau dapat juga diartikan bahwa residual dalam penelitian ini memiliki ragam atau varian yang konstan.

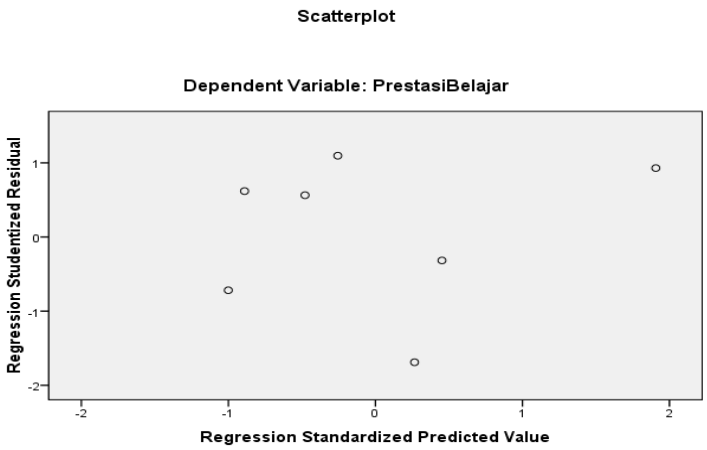

Dengan demikian melihat grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik pada grafik *scatter plot* berada disekitar angka nol maka dapat dinyatakan bahwa variabel kompetensi profesional dan literasi digital dengan prestasi belajar bersifat homokedastis. Artinya bahwa variabel bebas tidak mengalami heteroskedastis. atau model dinyatakan terbebas dari masalah heterokedastis (homogeny).

D. Diskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data tentang Kompetensi Profesional (X_1)

Data tentang variabel Kompetensi professional dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang dijawab oleh responden-responden atas angket yang diberikan. Dimana angket tersebut mempunyai jawaban

yang diberi skor yang berjumlah 20 pertanyaan yang mempunyai skor antara 1 sampai dengan 4.

Sehingga dapat diketahui bahwa skor minimal sebesar 20 dan skor maksimal sebesar 80. Adapun data mentah hasil angket sebagaimana terlampir. Agar lebih mudah dibaca maka akan ditampilkan didtribusi frekuensi dari data yang telah diperoleh berikut ini:

KompetensiProfesional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	73	1	14.3	14.3	14.3
	74	1	14.3	14.3	28.6
	76	2	28.6	28.6	57.1
	78	1	14.3	14.3	71.4
	79	1	14.3	14.3	85.7
	85	1	14.3	14.3	100.0
	Total	7	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel Distribusi frekuensi dapat diketahui skor terendah yang diperoleh responden yaitu 73 (14,3%) berjumlah 1 responden, dan skor tertinggi yaitu 85 yang berjumlah 1 responden (14,3%). Adapun skor yang paling banyak diperolah adalah 85 (28,6 %)sebanyak 1 responden.

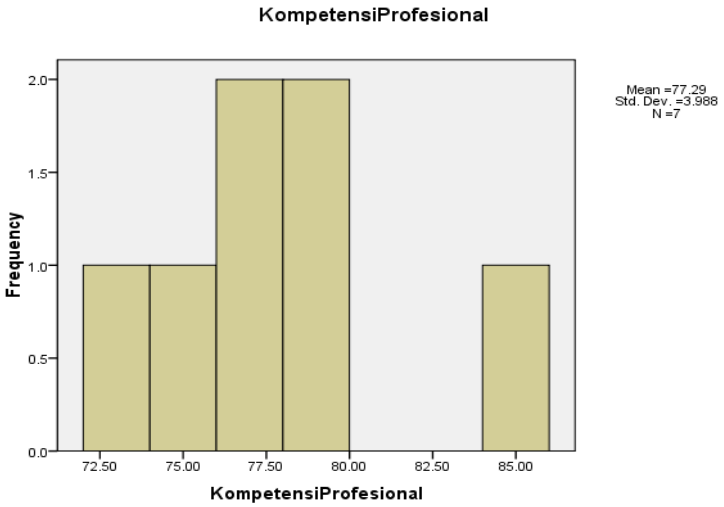

2. Data tentang Literasi Digital Guru (X_2)

Data tentang variabel Literasi Digital dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang dijawab oleh responden atas angket yang diberikan. Dimana angket tersebut mempunyai jawaban yang diberi skor yang berjumlah 20 pertanyaan yang mempunyai skor antara 1 sampai dengan 5. Sehingga dapat diketahui bahwa skor minimal sebesar 20 dan skor maksimal sebesar 80. Adapun data hasil angket sebagaimana terlampir. Agar lebih mudah dibaca maka akan ditampilkan didtribusi frekuensi dari data yang telah diperoleh berikut ini:

Tabel Distribusi Frekuensi variabel Literasi Digital Guru

Literasi Digital Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	72	1	14.3	14.3	14.3
	74	1	14.3	14.3	28.6
	80	1	14.3	14.3	42.9
	81	2	28.6	28.6	71.4
	82	1	14.3	14.3	85.7
	84	1	14.3	14.3	100.0
	Total	7	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel Distribusi frekuensi dapat diketahui skor terendah yang diperoleh responden yaitu 72 (14,3%) berjumlah 1 responden, dan skor tertinggi yaitu 84 yang berjumlah 1 responden (14,3%). Adapun skor yang paling banyak diperolah adalah 81 (28,6 %) sebanyak 2 responden.

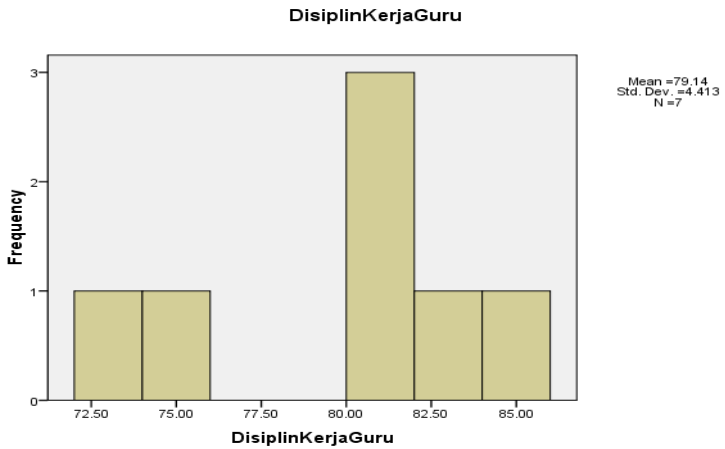

3. Data tentang Prestasi Belajar (Y)

Data tentang variabel Prestasi Belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang dijawab oleh responden atas angket yang diberikan. Dimana angket tersebut mempunyai jawaban yang diberi skor yang berjumlah 30 pernyataan yang mempunyai skor antara 1 sampai dengan 4. Sehingga dapat diketahui bahwa skor minimal sebesar 20 dan skor maksimal sebesar 120. Adapun data hasil angket sebagaimana terlampir. Agar lebih mudah dibaca maka akan ditampilkan didtribusi frekuensi dari data yang telah diperoleh berikut ini:

Tabel Distribusi Frekuensi variabel Prestasi Belajar (Y)

PrestasiBelajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	95	1	14.3	14.3	14.3
	97	1	14.3	14.3	28.6
	99	2	28.6	28.6	57.1
	101	1	14.3	14.3	71.4
	102	1	14.3	14.3	85.7
	110	1	14.3	14.3	100.0
	Total	7	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel Distribusi frekuensi dapat diketahui skor terendah yang diperoleh responden yaitu 95 (14,3%) berjumlah 1 responden, dan skor tertinggi yaitu 110 yang berjumlah 1 responden (14,3%). Adapun

skor yang paling banyak diperolah adalah 99 (28,6 %)sebanyak 2 responden.

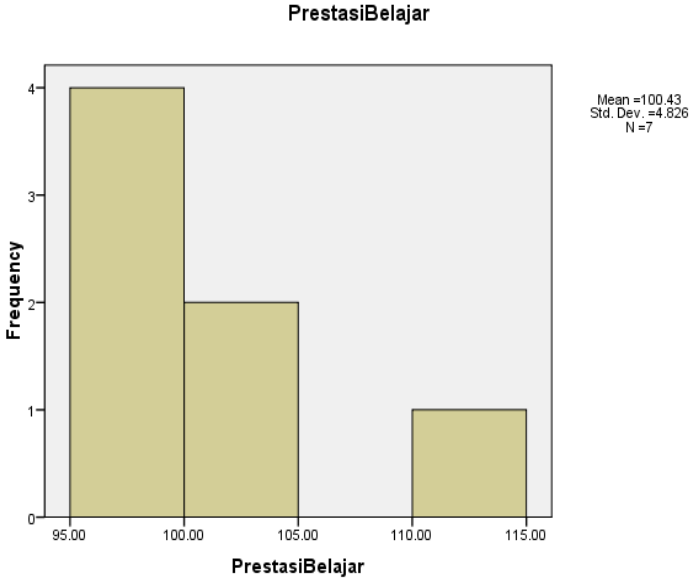

E. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor setiap variabel penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan di bab sebelumnya.

Correlations

Control Variables			Kompetensi Profesional	Literasi Digital Guru	Prestasi Belajar
-none-[a]	Kompetensi Profesional	Correlation	1.000	.603	.945
		Significance (2-tailed)	.	.151	.001
		Df	0	5	5
	Literasi DigitalGuru	Correlation	.603	1.000	.670
		Significance (2-tailed)	.151	.	.000
		Df	5	0	5
	Prestasi Belajar	Correlation	.945	.670	1.000
		Significance (2-tailed)	.001	.100	.
		Df	5	5	0
Prestasi Belajar	Kompetensi Profesional	Correlation	1.000	-.122	
		Significance (2-tailed)	.	.817	
		Df	0	4	
	Literasi Digital Guru	Correlation	-.122	1.000	
		Significance (2-tailed)	.817	.	
		Df	4	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

1. Hubungan Kompetensi Profesional dengan Prestasi Belajar

   Hasil pengujian hipotesis pertama untuk variabel bebas pertama (Kompetensi Profesional) dengan variabel terikat prestasi belajar diperoleh korelasi sebesar 0,945**.** Artinya hubungan positif dan kuat karena 0,945 > 0,5**.**

Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas Kompetensi Profesional dengan variabel terikat prestasi belajar sebesar 0,945, tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel Kompetensi Profesional sebesar 0,001. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel Kompetensi Profesional dengan prestasi belajar. Jika Kompetensi Profesional ditingkatkan maka prestasi belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara Kompetensi Profesional dengan prestasi belajar siswa.

2. H ubungan Literasi Digital dengan prestasi belajar

Hasil pengujian hipotesis kedua untuk variabel bebas kedua (Literasi Digital) dengan variabel terikat prestasi belajar diperoleh korelasi sebesar 0.670**.** Artinya hubungan positif dan kuat karena 0.670 > 0,5**.** Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas Literasi Digital dengan variabel terikat prestasi belajar sebesar 0.670 tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel Literasi Digital sebesar 0,000. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel Literasi Digital dengan prestasi belajar. Jika Literasi Digital

ditingkatkan maka prestasi belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara Literasi Digital dengan prestasi belajar .

3. Hubungan Kompetensi Profesional dan Literasi Digital guru dengan prestasi belajar

Hipotesis ketiga merupakan hipotesis yang berusaha untuk mencari apakah ada hubungan positif antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai hubungan yang nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Dalam hal ini menggunakan derajat keyakinan 95% (α=5%). Pada tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan 6 diperoleh niai F tabel adalah 4.87. Sedangkan kriteria pengujiannya adalah apabila F hitung $\leq$ F tabel, maka artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dan apabila F hitung $\geq$ F tabel, maka artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Dari perhitungan menggunakan SPSS diketahui nilai F hitung sebagai berikut:

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126.999	2	63.499	19.975	.000[a]
	Residual	12.716	4	3.179		
	Total	139.714	6			

a. Predictors: (Constant), LiterasiDigitalGuru, KompetensiProfesional

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

Dari tabel anova di atas diketahui bahwa nilai F sebesar 19.975. hal ini berarti bahwa nilai F hitung jauh lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel (19.975 > 4.387). Artinya bahwa ada hubungan positif secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika semakin tinggi kompetensi profesional dan Literasi Digital yang dimiliki maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kompetensi profesional dan Literasi Digital dengan Prestasi Belajar.

4. Uji Sumbangan Relatif (Uji R^2 / Determinasi)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai dari koefesien determinasi (R^2) antara 0 sampai 1. Apabila nilai koefesien determinasi semakin mendekati nilai 1 maka semakin baik, artinya variabel bebas semakin besar

menjelaskan variabel terikat. Dari olah data SPSS didapatkan data sebagai berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.953[a]	.909	.863	1.78296	.909	19.975	2	4	.008	3.086

a. Predictors: (Constant), LiterasiDigitalGuru, Kompetensi Profesional

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

Dari tabel di atas diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,909 memberi pengertian bahwa 90,9 %, variasi prestasi belajar di SMP Swasta Sekecamatan Metro ditentukan oleh kompetensi profesional dan Literasi Digital guru, sedangkan sisanya sebesar 0,99%, ditentukan oleh faktor lain diluar model ini.

F. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama untuk variabel bebas pertama (Kompetensi Profesional) dengan variabel terikat prestasi belajar diperoleh hubungan sebesar 0,945**.** Artinya korelasi positif dan kuat karena 0,945 > 0,5**.** Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas Kompetensi Profesional dengan variabel terikat prestasi belajar sebesar 0,945, tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel Kompetensi Profesional sebesar 0,000. Hal

ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel Kompetensi Profesional dengan prestasi belajar. Kompetensi profesional guru di bidang pembelajaran berarti keterampilan-keterampilan dalam memberi pelajaran, mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi anak didik serta keterampilan-keterampilan yang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa: ”Kompetensi adalah keterampilan profesional yang harus dimiliki oleh setiap calon guru dalam menangani proses belajar mengajar:”[112] Selain yang telah disebutkan di atas guru yang profesional harus pula berkompetansi dalam bidang pengetahuan, memiliki keterampilan dalam pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, dan lain sebagainya. Jika Kompetensi Profesional ditingkatkan maka prestasi belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara Kompetensi Profesional dengan prestasi belajar.

Hasil pengujian hipotesis kedua untuk variabel bebas kedua Literasi Digital dengan variabel terikat prestasi belajar diperoleh korelasi sebesar 0,670**.** Artinya korelasi positif dan kuat karena 0.670 > 0,5**.** Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas Literasi Digital dengan variabel terikat prestasi belajar sebesar 0,670, tingkat

[112] Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 116

hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel Literasi Digital sebesar 0,001. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel Literasi Digital dengan prestasi belajar. Literasi Digital merupakan bentuk pengendalian diri guru dan pelaksanaan yang teratur dan menunjukkan tingkat kesungguhan tim kerja di dalam suatu organisasi". Singodimejo dalam Sutrisno mengatakan bahwa Literasi Digital adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Literasi Digital ini perlu diterapkan di lingkungan kerja, karena seperti telah disinggung di atas bahwa Literasi Digital tidak lahir begitu saja, tetapi perlu adanya pembinaan-pembinaan dalam menegakkan Literasi Digital ini. Jika Literasi Digital ditingkatkan maka prestasi belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara Literasi Digital dengan prestasi belajar.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Dikeyahui bahwa nilai F sebesar 19.975. hal ini berarti bahwa nilai F hitung jauh lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel (19.975 > 4.387). Artinya bahwa ada hubungan positif secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel

terikat. Jika semakin tinggi kompetensi profesional dan Literasi Digital yang dimiliki maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dihasilkan. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisiennya sebesar 0,000. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel kompetensi profesional dan Literasi Digital secara bersama-sama dengan prestasi belajar. Guru yang memiliki tingkat kompetensi profesional yang memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan akan memiliki tingkat Literasi Digital yang tinggi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan kompetensi profesional yang dimiliki guru akan menumbuhkan rasa percaya diri yang akan memperkuat dorongan dalam diri untuk bekerja dan melaksanakan tugas sebaik mungkin sesuai dengan ketentuan, prosedur, dan standart serta landasan keilmuan pendidikan yang tinggi. Sehingga Literasi Digital dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan akan meningkat dengan dimilikinya kompetensi profesional. Jika Kompetensi Profesional dan Literasi Digital secara bersama-sama ditingkatkan maka prestasi belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi Profesional dan Literasi Digital secara bersama-sama dengan prestasi belajar Siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang

positif dan signifikan antara kompetensi profesional dan literasi digital dengan prestasi .

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada para guru SMP Swasta di kecamatan Metro, sehingga hasilnya juga hanya dapat digeneralisasikan pada SMP Swasta di kecamatan Metro saja dan tidak dapat digeneralisasikan pada semua SMP yang ada di Kecamatan Metro, karena di kecamatan Metro banyak juga terdapat SMP yang statusnya Negeri. Hal ini disebabkan karena keterbatasan tenaga dan waktu yang peneliti miliki tidak memungkinkan untuk meneliti semua guru SMP seluruh Kecamatan Metro. Semoga penelitian ini menjadi awal penelitian yang nantinya dapat dilanjutkan oleh peneliti lain, sehingga dapat mengungkap kompetensi profesional, literasi digital dan prestasi belajar siswa SMP negeri maupun swasta se Kecamatan Metro, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Kecamatan Metro.

BAB VI
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan Hubungan Kompetensi Profesional dan Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Swasta Di Kota Metro maka dapat disimpulkan:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama untuk variabel bebas pertama (Kompetensi Profesional) dengan variabel terikat prestasi belajar diperoleh korelasi sebesar 0,945**.** Artinya hubungan positif dan kuat karena 0,945 > 0,5**.** Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas Kompetensi Profesional dengan variabel terikat prestasi belajar sebesar 0,945, tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel Kompetensi Profesional sebesar 0,001. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel Kompetensi Profesional dengan prestasi belajar. Jika Kompetensi Profesional ditingkatkan maka prestasi belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara Kompetensi Profesional dengan prestasi belajar siswa.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua untuk variabel bebaskedua (Literasi Digital) dengan variabel terikat prestasi belajar diperoleh korelasi sebesar 0.670**.** Artinya hubungan positif dan kuat karena 0.670 > 0,5**.** Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas Literasi Digital dengan variabel terikat prestasi belajar sebesar 0.670 tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel Literasi Digital sebesar 0,000. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel Literasi Digital dengan prestasi belajar. Jika Literasi Digital ditingkatkan maka prestasi belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara Literasi Digital dengan prestasi belajar .
3. Hipotesis ketiga merupakan hipotesis yang berusaha untuk mencari apakah ada hubungan positif antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai hubungan yang nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Dalam hal ini menggunakan derajat keyakinan 95% (α=5%). Pada tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan 6 diperoleh niai F tabel

adalah 4.87. Sedangkan kriteria pengujiannya adalah apabila F hitung ≤ F tabel, maka artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dan apabila F hitung ≥ F tabel, maka artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dari tabel anova diketahui bahwa nilai F sebesar 19.975. hal ini berarti bahwa nilai F hitung jauh lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel (19.975 > 4.387). Artinya bahwa ada hubungan positif secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika semakin tinggi kompetensi profesional dan Literasi Digital yang dimiliki maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kompetensi profesional dan Literasi Digital dengan Prestasi Belajar.

B. Saran-Saran

1. Bagi Kepala Sekolah agar selalu memberi motivasi kepada para guru untuk mepertahankan kompetensi profesional yang telah dimilikinya baik melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun pelatihan-pelatihan.

2. Bagi para Guru khususnya guru pendidikan agama islam, agar dapat meningkatkan kompetensi profesional dan Literasi Digital yang telah dimilikinya dengan menambah pengetahuannya dalam menggunakan media pembelajaran, dan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang berfariasi, baik melalui pendidikan kenjenjang lebih tinggi maupun pelatihan agar kopetensi profesional guru dapat optimal.
3. Pemerintah Daerah agar menyediakan anggaran yang cukup bagi terlaksananya kegiatan yang menunjang kopetensi professional guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, *Implementasi MBS dalam meningkatkan Prestasi Belajar*, (Way Jepara: Darusalam Press, 2015)

Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).

Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Azwar Juliandi, *http:/www.azuarjulisndi.com/elearning*

Bimo Walgito, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Semarng: Diponegoro, 1997).

Departemen Agama RI, *Laporan Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Percetakan Negara, 2007).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Gutu*, (Jakarta: GP Press, 2009).

Fachrudin Saudagar, Ali Idrus, *Pengemabnagn Profesionalitas Guru*, ((Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).

H.Syafrudin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

John M.Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996).

Kartini Kartono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1985).

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

Masri Singa rimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Pene.litian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989).

Moh. Surya, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Bandung: IKIP, 1979).

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikann dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Nana Sudjana, *Cara Belajar Aktif*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).

Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999).

Oemar Hamalik, *Mengajar Asas Metode Teknik*, (Bandung: Pustaka Martina, 1984).

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008).

Ridwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta).

Slameto, *Belajar dan faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Soetjipto, Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

....., *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

....., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1980).

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

UU RI No. 14 Th. 2005, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2007).

Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006).

Winarno Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Jakarta: Guna Darma, 1993).

Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jammers, 1980).

Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008).

Zuhairini, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).

Ba, H., Tally W dan Tsikalas, K. *Investigating Children's Emerging Digital Literacies*. (Journal of Technology, Learning, and Assessment, Volume 1, No.4, 2002.

Belshaw, D.A.J. *What is Digital Literacy*'?. *Thesis*. 2011 (online)

Dalamhttps://www.google.com/search?q=D.A.J+Belshaw.+2011.+What+is+%CC%B3Digital+Literacy&ie=utf8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab (Diakses tanggal 31 Oktober 2018).

Edisi III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Gilster. *Digital Literacy*. New York: Wiley, 1997.

Ginger, Jeffrey A.. *Capturing The Context Of Digital Literacy: A Case Study Of Illinois Public Libraries In Underserved Communities*. *Disertasi*. University Of Illinois At Urbana-Champaign, 2015) Tersedia di https://www.ideals.illinois.edu/handle/2142/88063. Diakses tanggal 31Oktober 2018.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Hague, Cassie dan Sarah Payton. 2010. *Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab*. Handbook. 2017 United Kingdom"dalamhttps://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL06/ FUTL06.pdf, diakses pada 7 Januari 2020.

Indah Kurnianingsih, Rosini dan Nita Ismayati. 2017. Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal*.

Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 3, No. 1, Sepetember 2017.

John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.

Juddah, Abu Babar "Seminar Hasil Penelitian tentang Pengaruh Literasi Digital Terhadap Peningkatan Profesional Guru PAI di SMK Negeri se-Kota Parepare: Muhammad Iqbal" (Pascasarjana IAIN Parepare, Tanggal 11 Mei 2020 Pukul 10.00.

Jufri, Muhammad**.** "Guru Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti SMK Negeri 1 Parepare," *Wawancara*, Parepare, 18 Desember 2019.

Kaplan, E. dan J. Mifflin. *Mind and Sight: Visual Literacy And The Archivist* (Graduate Papers Prepared at The University Of Massachusetts, Boston, And Simmons Graduate School of Library And Information Science. Reprinted With Permission From Archival Issues21, No. 2, 1996.

Marseno, Ronald. "Identifikasi Literasi Informasi dalam Rangka Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar.," *Tesis.* Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2014.

Martin, Allan dan Grudziecki, J. *DigEuLit: Concepts and Tools for Digital LiteracyDevelopment.* Italics, Volume 5, No. 4, 2006.

Martin, Allan. *A European Framework for Digital Literacy*. Volume 1, Article 6 av7,2006.

Martin, Allan. *A European Framework for Digital Literacy: a Progress Report*

N. Pratiwi dan N Pritanova. 2017. *Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja*. Semantik, 6(1), 11-24.)

Nasir, Moh. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.

Ng, Wan. *Can We Teach Digital Natives DigitalLiteracy?* (Computers & Education, Volume 59, No. 3, 2012.

Rahmawati, "Analisis Kesenjangan Literasi Digital," *Tesis.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Siriwatchana Kaeophanuek, dkk., "*How to Enhance Digital Literacy Skills among Information Sciences Students*". International Journal of Information and Education Technology, Vol. 8, No. 4, April 2018.

Wright,Brian.*FounderWebPercent*.Dalamhttps://webpercent.wordpress.com/2012/06/16/top-10-benefits-of-digital literacy/ (Diakses 31 Oktober 2018)

Y. Eshet. *Thinking in the Digital Era: A Revised Model for Digital Literacy*. Issues in Informing Science and Information Technology, Volume 9, 2012.

Y. Eshet-Alkalai dan E. Chajut. *Changes over time in digital literacy*. CyberPsychology & Behavior, Volume 12, No. X, 2009. Dalam http://www.openu.ac.il/personal_sites/download/yorameshet/EshetandChajut2 009Changes-in-digital-literacy.pdf.

Y. Eshet-Alkalai. *Digital literacy: a Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era* (Journal of Educational Multimedia and Hypermedia, Volume 13, No. 1, 2004.

Zaidannas, Abie. *Membangun Literasi Digital melalui Pendidikan Teknologi lewatInternet LiteracyProgram.* Diaksespadahttp://projectchild.ngo/blog/2017/05/08/membangun-literasi-digital-melalui-pendidikan-teknologi-lewat-internet-literacy-program/.tanggal 17 Januari 2020.

AMY PUBLISHING

ISBN 978-623-99354-7-4

9 786239 935474